

**POTENSI KEBAIKAN DAN KEBURUKAN PADA  
MANUSIA DALAM AL-QURAN DAN HADIS**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**EDUWAR**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi: Ilmu Al-Quran dan Tafsir

NIM: 140303016



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH**

**2018 M / 1439 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Eduwar

NIM : 140303016

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 06 Agustus 2018  
Yang menyatakan,



**Eduwar**  
**NIM. 140303016**

## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Diajukan oleh:

**EDUWAR**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
NIM: 140303016

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



**Nuraini, S.Ag., M.Ag.**  
NIP.197308142000032002

Pembimbing II,



**Zulihafnani, S.TH., M.A.**  
NIP. 198109262005012011

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu  
Dalam Ilmu Ushuluddin Prodi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Senin, 06 Agustus 2018 M  
24 Dzulqaidah H

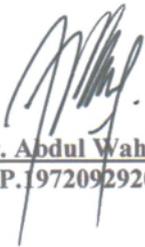
di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Zainuddin, S.Ag., M.Ag.  
NIP.196712161998031001

Anggota I,



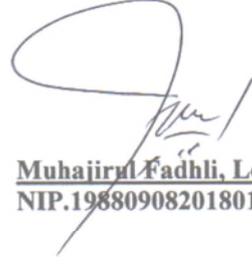
Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag.  
NIP.197209292000031003

Sekretaris



Zulihafnani, S.TH., M.A.  
NIP. 198109262005012011

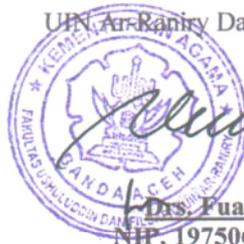
Anggota II,



Muhajirul Fadhli, Lc., M.A.  
NIP.198809082018011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Das. Fuadi, M. Hum.  
NIP. 197506241999031001

## **POTENSI KEBAIKAN DAN KEBURUKAN PADA MANUSIA DALAM AL-QURAN DAN HADIS**

Nama : Eduwar  
Nim : 140303016  
Tebal Skripsi : 87 Halaman  
Pembimbing I : Nuraini, S.Ag., M.Ag.  
Pembimbing II : Zulihafnani, S.TH., M.A.

### **ABSTRAK**

Kebaikan dan keburukan merupakan dua istilah yang banyak digunakan untuk menentukan suatu perbuatan yang dilakukan manusia. Segala bentuk tindakan manusia mengacu pada pandangannya tentang baik dan buruk. Nilai kebaikan dan keburukan senantiasa akan menjadi sumber rujukan dalam menjalankan berbagai tindakan hidupnya. Nilai baik dan buruk tidak hanya dalam kajian filsafat saja, akan tetapi juga menjadi fokus pembahasan berbagai sumber agama, tak terkecuali al-Quran dan hadis. Secara spesifik penelitian ini diarahkan untuk mengetahui potensi pada manusia, dalam hal ini berkaitan erat dengan potensi kebaikan dan keburukan pada manusia yang dijelaskan dalam al-Quran dan juga hadis. Di dalam QS. al-Syams: 8 disebutkan bahwa adanya keseimbangan potensi kebaikan dan keburukan pada manusia, namun dalam hadis riwayat Imam Bukhari No. 1385 disebutkan bahwa potensi kebaikan lah yang paling menonjol pada manusia sejak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Berdasarkan perbedaan tersebut, maka timbullah permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pandangan para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat dan hadis tentang potensi kebaikan dan keburukan pada manusia, dan bagaimana cara agar potensi kebaikan lebih berperan dari keburukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat mufasir serta mencari alasan masing-masing mufasir dalam berhujjah mengenai potensi kebaikan dan keburukan pada manusia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *maudhu'i* (tematik). Adapun teknik analisis penelitian ini ialah teknik analisis deskriptif. Jenis penelitian bersifat studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer penelitian ini ialah kitab *Tafsir al-Mishbah*, *Tafsir al-Munir*, *Fath al-Bari*. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi kebaikan lah yang paling menonjol pada manusia, diperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat daripada daya tarik kebaikan, karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian jiwa (*nafs*). Agar potensi kebaikan lebih menonjol daripada keburukan, hendaknya manusia membimbing potensi tersebut dengan beberapa petunjuk yang telah disampaikan oleh Allah dalam al-Quran, dan begitu pula yang telah disampaikan oleh Nabi Saw. dalam hadisnya yaitu dengan menjaga hati agar tetap dalam fitrah.

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah<sup>1</sup> dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

### A. Catatan:

#### 1. Vokal Tunggal

◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

#### 2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد

#### 3. Vokal Panjang

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

<sup>1</sup>Ali Audah, Konkordansi Quran, *Panduan dalam Mencari Ayat al-Quran*, cet. 2, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hal. Xiv.

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: برهان = ditulis *burhān*

توفيق = ditulis *tawfīq*

معقول = ditulis *ma'qūl*.

#### 4. *Ta` Marbutah* (ة)

*Ta` Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā*.

Sementara *ta` marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الإنابة ditulis *Dalīl al-`ināyah*. مناهج الأدلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

#### 5. *Syaddah* (tasydid)

*Syaddah* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

#### 6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

#### 7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزئ ditulis *juz`i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya إختراع ditulis *ikhtira`*.

### Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi al-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

## **B. SINGKATAN**

Swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
Saw.	= <i>salallahu 'alayhi wa sallam</i>
QS.	= Quran Surat
HR.	= Hadis Riwayat
As.	= Alaihi Salam
Ra.	= Radiyallahu Anhu
t.t	= tanpa tahun
Terj.	= terjemahan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga menjadi sarjana. Atas izin dan pertolongan Allah lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Şalawat dan salam kepada junjungan alam kekasih Allah, Nabi Muhammad Saw. beserta para sahabatnya.

Skripsi yang berjudul “Potensi Kebaikan dan Keburukan Pada Manusia Dalam Al-Quran dan Hadis” merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Dengan beberapa rintangan dan tantangan, namun atas rahmat Allah Swt, doa, motivasi, dukungan, dan kerja sama dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat dilewati.

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, yakni ayahanda Al-Bahri (Alm.) dan ibunda Syahriati (Almh.), yang selalu memberi nasehat, dukungan moril dan materil serta doa selama hidupnya, yang tidak dapat tergantikan oleh apapun di dunia ini. Hanya doa yang dapat penulis kirimkan kepada keduanya, semoga Allah ampuni dosa mereka dan ditempatkan di tempat yang selayak-layaknya, yakni di surga-Nya Allah Swt. Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada segenap anggota keluarga di antaranya abang kandung penulis, Safwan, Helmiansyah dan Wildan Jamal yang selalu mendukung dan memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Lukman Hakim, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian sebagai bahan penulisan skripsi sehingga penulisan skripsi berjalan dengan lancar. Selanjutnya terima kasih juga Bapak Dr. Muslem Djuned, S.Ag., M.Ag., selaku ketua Program Studi S1 Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang selalu memberikan bimbingan selama penulisan skripsi, sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar. Kemudian juga terima kasih

kepada seluruh staf dosen, akademik dan pustaka Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah banyak membantu penulis selama mengikuti perkuliahan dan penulisan skripsi ini.

Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag., selaku Penasehat Akademik, Ibu Nuraini, S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing I dan Ibu Zulihafnani, S.TH., M.A., selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya karya ilmiah ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan 2014 yang telah membantu, baik berupa memberi pendapat maupun dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah Swt. memberi pahala yang setimpal kepada semuanya. Terakhir penulis juga mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu-satu.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi masih jauh dari kata sempurna, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca, sehingga penulis dapat menyempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya kepada Allah Swt. jugalah penulis berserah diri dan memohon petunjuk serta ridha-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dari penulis khususnya dan masyarakat umumnya. Amin.

Banda Aceh, 06 Agustus 2018  
Penulis,

Eduwar

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II POTENSI KEBAIKAN DAN KEBURUKAN DALAM AL-QURAN DAN HADIS</b>	<b>13</b>
A. Pengertian Potensi Kebajikan dan Keburukan .....	13
B. Inventarisasi dan Klasifikasi Ayat-ayat al-Quran dan Hadis .....	21
1. Inventarisasi dan Klasifikasi Ayat-ayat al-Quran.....	22
2. Inventarisasi dan Klasifikasi Hadis .....	27
<b>BAB III ANALISIS POTENSI KEBAIKAN DAN KEBURUKAN PADA MANUSIA</b>	<b>33</b>
A. Bentuk Perbuatan dalam al-Quran dan Hadis .....	33
1. Penyucian Jiwa .....	35
2. Mengotori Jiwa.....	43
B. Analisis Penafsiran Mufasir dan Syarah Hadis tentang Potensi Kebajikan dan Keburukan pada Manusia	48
1. Fitrah al-Islam .....	48
2. Bisikan dalam Hati Manusia.....	54
3. Fitrah dan Hubungan dengan Potensi Kebajikan dan Keburukan pada Manusia dalam al-Quran dan Hadis.....	58
<b>BAB IV PENUTUP</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran-saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>76</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Quran mengandung hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan, peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia.<sup>1</sup> Al-Quran juga sebagai inspirasi akhlak dan kehidupan. Tiga perempat dari isi al-Quran pada umumnya mengandung keterangan dan penjelasan tentang keimanan, perbuatan-perbuatan yang baik serta perbuatan yang buruk, pahala bagi orang yang beriman dan yang berbuat baik, ancaman bagi orang yang tidak percaya kepada kebenaran dan yang berbuat jahat, riwayat dari umat-umat terdahulu dan teladan serta ibrah yang dapat diambil dari pengalaman-pengalaman mereka.<sup>2</sup>

Al-Quran sering mengungkapkan hakikat manusia, bahwa manusia merupakan salah satu ciptaan Allah Swt. yang sangat menarik dan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Allah Swt. menciptakan manusia dengan bentuk sempurna, yang terdiri atas ruh dan jasad. Setiap manusia diciptakan mempunyai ciri-ciri struktural (tubuh, bentuk, ukuran dan unsur yang mendominasi) dan ciri fungsional (bernafas, bergerak dan lain-lainnya) untuk mempertahankan kehidupannya.<sup>3</sup> Hal itu sesuai dengan ciri-ciri manusia yang berupaya dan berpotensi dalam melakukan pekerjaan apapun termasuk melakukan perbuatan

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran, 1971), hal. 27.

<sup>2</sup>Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 26.

<sup>3</sup>Hendrik, *Sehat dengan Shalat*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), hal. 13-15.

baik dan buruk. Perbuatan baik dan buruk pada manusia semua bermuara pada hati.

Hati merupakan salah satu organ tubuh manusia yang paling penting, segala sesuatu yang dilakukan manusia berasal dari hati. Apabila kondisi hati baik maka seluruh tubuh akan merasa baik juga, namun jika kondisi hati buruk maka seluruh tubuh akan buruk. Baik buruknya hati seseorang memang tidak dapat dilihat secara kasat mata, namun dapat terlihat dari kepribadiannya.

Hakikat batin atau keadaan hati juga bisa tercemar, jika terus melalaikan diri dan tidak menjaga gerak-geriknya. Sebagaimana yang tampak pada fisik yang bisa saja kotor, demikian pula batin. Hati dapat dikotori oleh perangai dan perbuatan jahat, serta tindakan yang membahayakan diri sendiri dan orang lain. Semua tingkah laku yang buruk akan membahayakan batin, termasuk sifat-sifat negatif, seperti sombong, takabur, dengki, congkak, suka mengadu domba, fitnah, marah, hasad, syirik, dan banyak lagi.<sup>4</sup>

Ruh atau jiwa juga bisa kotor karena makanan yang haram, lisan yang mengeluarkan kata-kata kotor dan ungkapan-ungkapan yang menyakitkan hati, telinga yang suka mendengar fitnah dan mengumpat orang, tangan yang suka melakukan perbuatan buruk, kaki yang melangkah ke tempat maksiat atau mengikuti orang-orang yang zalim, dan sebagainya.<sup>5</sup>

Fenomena penyakit hati yang terjadi saat ini berawal dari hati yang buruk, karena seseorang yang hatinya baik tidak akan melakukan perbuatan buruk, justru sebaliknya ia akan cenderung berperilaku baik. Seseorang yang memiliki hati

---

<sup>4</sup>Abd al-Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi*, terj. Abdul Majid Hj. Khatib, Cet. 20, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2008), hal. 177.

<sup>5</sup>*Ibid.*

yang bersih, segala tindakannya terhindar dari perbuatan buruk karena di dalam hatinya tidak ada dorongan untuk berbuat buruk. Kondisi hati berpengaruh terhadap kondisi jiwa seseorang, karena hati merupakan tempat tinggalnya jiwa. Hati berbentuk segumpal daging yang berisi darah hitam kental sedangkan jiwa adalah kekuatan yang terdapat dalam diri manusia dapat membentuk perilaku baik dan perilaku buruk.

Islam tidak membiarkan pemeluknya digerogoti oleh penyakit hati dan jiwa, karena perasaan hati merupakan jalan menuju iman dan keselamatan. Islam mewajibkan agar umatnya senantiasa menyucikan jiwa sehingga memperoleh keuntungan hidup di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Syams ayat 7-10 yang menjadi pokok bahasan dalam karya ilmiah ini:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾  
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

Allah telah memberikan potensi kepada manusia dalam hal memilih jalan, yaitu kefasikan dan ketakwaan. Apabila manusia cenderung terhadap dorongan kebutuhan jasmani dan rohaninya sesuai dengan perintah Allah, maka ia telah melakukan kebaikan dan berjalan pada jalan takwa. Apabila manusia cenderung terhadap dorongan jasmani dan rohani seraya melanggar setiap perintah Allah, berarti ia telah melakukan perbuatan buruk dan memperoleh kerugian dunia

akhirat. Atas dasar inilah, Islam memerintahkan agar senantiasa menyucikan jiwa sehingga jiwa tetap berada pada jalan yang selalu diridhai Allah.

Ayat di atas memberikan gambaran tentang jiwa manusia, yang kadang kala bersifat buruk dan kadang kala bersifat baik. Dari ayat tersebut, dapat dilihat bahwa ada gambaran keseimbangan yang Allah ilhamkan pada tiap-tiap manusia, yakni antara kebaikan dan keburukan. Manusalah yang menentukan jalan hidupnya masing-masing. Seseorang yang memilih jalan kebaikan maka keberuntungan dunia akhirat yang akan diperoleh baginya. Seseorang yang memilih jalan keburukan maka kerugian dunia akhirat yang akan diperoleh baginya pula.

Ketika manusia membersihkan jiwanya dari sifat-sifat kotor dan kelakuan yang tidak baik, maka ia akan terjaga dari keburukan tersebut. Akan tetapi, jika seorang manusia tidak mampu menjaga dirinya dari gejala sifat-sifat buruk atau perilaku buruk tersebut, maka akan terjerumus ke dalam perangkap kefasikan atau jalan keburukan. Maka kerugian yang akan menimpanya, baik di dunia maupun di akhirat.

Keseimbangan antara kebaikan dan keburukan seperti yang tergambar dalam QS. al-Syams ayat 7-10 tersebut bertolak belakang dengan sebuah hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra. sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا آدَمُ, حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ, عَنِ الزُّهْرِيِّ, عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى

الْفِطْرَةَ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَا نِهِ أَوْ يُنصِّرَا نِهِ أَوْ يُمجِّسَا نِهِ، كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجِحُ الْبُهَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءً.<sup>6</sup> (رواه البخارى)

Telah menyampaikan kepada kami Adam, telah menyampaikan kepada kami Ibnu Abi Zi'bin, dari al-Zuhri, dari Abi Salamah bin Abd Rahman, dari Abu Hurairah Ra. Berkata: bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam fitrah (suci bersih), kemudian kedua orang tuanya yang menyebabkan ia (anak) menjadi Yahudi, menjadi Nasrani, atau menjadi Majusi, seperti binatang ternak yang dilahirkan dengan sempurna, apakah kamu melihat padanya telinga yang terpotong.” (HR. Bukhari no.1385)

Dalam hadis ini digambarkan bahwa tidak ada seorang manusia yang dilahirkan ke dunia ini selain dalam keadaan batin yang fitrah (suci bersih). Pada diri manusia tersebut, potensi yang paling menonjol adalah sisi kebajikannya. Sedangkan keburukan akan mempengaruhi jika lingkungannya tidak baik.

Dalam QS. al-Syams ayat 7-10 disebutkan bahwa ada keseimbangan antara kebaikan dan keburukan pada diri manusia. Akan tetapi di dalam hadis, Nabi Saw. menyebutkan bahwa semua manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ada sisi yang paling menonjol dalam diri manusia yakni sisi kebaikan. Sedangkan keburukan itu timbul akibat pengaruh lingkungan.

Untuk mencari titik temu antara keduanya, maka penulis akan lebih memperdalam bahasan terkait ayat-ayat al-Quran beserta hadis Nabi Saw. sehingga dapat menampilkan secara rinci bagaimana potensi kebaikan dan keburukan pada manusia. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti pembahasan tersebut berdasarkan ayat-ayat al-Quran dan hadis Nabi Saw. dengan menganalisa pendapat para ulama beserta pesan-pesan substansial yang relevan dengan bahasan. Penggalan ini dituangkan dalam sebuah karya

---

<sup>6</sup>Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari Al-Ja'fi, *al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar Min Umuri Rasulillahi Shallallahu 'Alaihi Wasallam wa Ayyamihi: Shahih al-Bukhari*, Juz 2, (Beirut: Maktabah, t.th.), hal. 100.

ilmiah yang berjudul: **“Potensi Kebaikan dan Keburukan pada Manusia dalam al-Quran dan Hadis”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ulama tentang potensi kebaikan dan keburukan pada manusia dalam al-Quran dan hadis?
2. Bagaimana cara agar potensi kebaikan pada manusia lebih berperan dibandingkan keburukan?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini sebagaimana dirumuskan dalam rumusan masalah adalah untuk:

1. Mengetahui penjelasan mufasir tentang potensi kebaikan dan keburukan pada manusia dalam al-Quran dan hadis.
2. Mengetahui cara agar potensi kebaikan pada manusia lebih berperan dibandingkan keburukan.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah guna memberikan sumbangan pemikiran hasil pemahaman penulis yang dianalisis dari ayat-ayat al-Quran dan hadis Nabi Saw. tentang potensi kebaikan dan keburukan pada manusia terhadap kehidupan. Sehingga kemudian dapat menambah wawasan pembaca khususnya penulis tentang potensi kebaikan dan keburukan pada manusia yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran dan hadis Nabi Saw.. Pada akhirnya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

#### D. Kajian Pustaka

Kajian tentang kebaikan dan keburukan dapat ditemukan dalam berbagai referensi baik itu dari buku-buku, kitab-kitab klasik dan bahkan artikel-artikel maupun jurnal. Hal ini dikarenakan kajian tentang potensi kebaikan dan keburukan pada manusia sangat menarik untuk diteliti.

Setelah membaca berbagai referensi yang relevan dengan judul yang akan diteliti, penulis menemukan beberapa buku dan karya ilmiah. Di antaranya: *Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam al-Quran (Analisis Konseptual Terhadap Ayat-ayat al-Quran yang Bertema Kebaikan dan Keburukan)*, karya Enoh. Dari hasil penelitiannya, ia membahas tentang bagaimana konsep baik (kebaikan) dan keburukan berdasarkan pemaparan al-Quran. Secara spesifik penelitian ini diarahkan untuk mengetahui makna *al-hasanah wa al-sayyiah, al-khair wa al-syar, al-ma'ruf wa al-munkar, al-maslahah wa al-mafsadah* dan *al-birr wa al-fahisyah, al-itsm, al-rijs*, serta *al-khabaits* secara etimologis.<sup>7</sup>

Kemudian *Keburukan dalam Perspektif al-Quran (Telaah Ragam, Dampak, dan Solusi terhadap Keburukan)*, karya Imam Sudarmoko. Dari hasil penelitiannya, ia membahas tentang kajian tematik atas al-Quran secara mendalam untuk mendapatkan petunjuk tentang upaya mengatasi keburukan.<sup>8</sup>

Selanjutnya *Makna Khair dalam al-Quran*, karya Yulia Rahmi. Dari hasil penelitiannya, ia membahas tentang penjelasan makna *khair* secara terperinci baik

---

<sup>7</sup>Enoh, "Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam al-Quran", dalam *Jurnal UNISBA Nomor 23a*, (2004), hal. 15.

<sup>8</sup>Imam Sudarmoko, "Keburukan dalam Perspektif al-Quran", dalam *Jurnal Dialogia STAIN Ponorogo, Vol.12, Nomor 1*, (2014), hal. 22.

yang bersifat spiritual maupun material. Selain itu, juga mengungkap apa saja perbuatan-perbuatan yang dianggap baik dalam al-Quran dan menyangkut apa saja sesuatu yang disebut lebih baik atau paling baik dalam al-Quran.<sup>9</sup>

Dalam skripsi ini, penulis ingin mengkaji lebih rinci tentang potensi kebaikan dan keburukan pada manusia dalam ayat-ayat al-Quran dan hadis Nabi Saw. Dari beberapa tulisan yang penulis temukan belum ada penjelasan yang rinci tentang potensi kebaikan dan keburukan pada manusia dalam ayat-ayat al-Quran dan hadis Nabi Saw.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan data yang bersumber pada perpustakaan (baik perpustakaan individu maupun lembaga), karena data yang diteliti berupa buku-buku, naskah-naskah, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan.<sup>10</sup> Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu salah satu metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah yang berorientasi pada kajian teoritis.<sup>11</sup>

### **2. Sumber Data**

---

<sup>9</sup>Yulia Rahmi, “Makna *Khair* dalam al-Quran” (Skripsi Theologi Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hal. Xiv.

<sup>10</sup>Muhammad Lazim, *Konsep Materi Pendidikan Akhlak Anak Didik dalam Perspektif Islam*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), hal. 27.

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 15.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, sumber yang dipergunakan diklasifikasikan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder. Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah:

Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset langsung yang dikumpulkan dari sumber utamanya.<sup>12</sup> Objek riset penelitian ini adalah ayat-ayat al-Quran dan hadis Nabi Saw. Karena pendekatan penelitian berkenaan dengan ayat al-Quran dan hadis, maka sumber utamanya adalah kitab tafsir dan kitab syarah hadis. Adapun kitab tafsir yang digunakan penulis adalah *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan kitab syarah hadis *Fath al-Bari* karya Ibnu Hajar al-Asqalani.

Kemudian sumber data sekunder, yaitu sumber data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen yang mendukung untuk melengkapi data-data primer.<sup>13</sup> Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang relevan dengan pembahasan seperti kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, *Syarah Riyad al-Shalihin*, *Ihya Ulum al-Din* dan kitab lainnya yang berkaitan dengan pembahasan potensi kebaikan dan keburukan pada manusia.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji tafsir para ulama terkait ayat-ayat al-Quran dan syarah hadis Nabi Saw. tentang potensi kebaikan dan keburukan pada manusia, serta bahan lainnya yang berhubungan dengan topik pembahasan baik yang bersifat primer maupun

---

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 139.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hal. 141.

sekunder. Berdasarkan penelitian pada ayat-ayat al-Quran tentang potensi kebaikan dan keburukan pada manusia, penulis menggunakan metode untuk mengeluarkan ayat-ayat al-Quran terkait.

Adapun metode yang digunakan penulis untuk menemukan ayat-ayat tentang kebaikan dan keburukan adalah dengan menelusuri ayat-ayat menggunakan kata-kata kunci tertentu yang terdapat dalam ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan potensi kebaikan dan keburukan pada manusia seperti kata *al-hasanah*, *al-sayyiah*, *al-khair*, *al-syar* dan lainnya. Penulis menggunakan kitab *Konkordansi Quran* karya Ali Audah. Kemudian penulis juga menelusuri ayat-ayat al-Quran berdasarkan topik yang sudah diklasifikasikan ke dalam tema-tema yang diinginkan, dan dalam hal ini penulis mengambil tema tentang potensi manusia. Penulis menggunakan buku *Klasifikasi Kandungan al-Quran* karya Choiruddin Hadhiri SP. Adapun jumlah ayat al-Quran yang berkaitan dengan potensi kebaikan dan keburukan yang penulis temukan adalah sebanyak 12 ayat.

Adapun metode yang digunakan penulis adalah penelusuran hadis-hadis dengan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, baik berupa *isim* (kata benda) atau *fi'il* (kata kerja) seperti kata *al-hasanah*, *al-khair*, *al-sayyiah*, *al-syar* dan lainnya. Kemudian melacak keberadaan hadis pada sumber aslinya dengan menggunakan program software CD *Maktabah Syamilah*, dan juga menggunakan kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadith al-Nabawi* karya A.J. Wensink. Adapun jumlah hadis yang berkaitan dengan potensi kebaikan dan keburukan yang penulis temukan adalah sebanyak 5 hadis.

Metode yang digunakan adalah metode *maudhu'i* yaitu menghimpun ayat-ayat al-Quran dan hadis yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab nuzul ayat-ayat tersebut. Penafsir memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsir dengan meneliti ayat-ayat dari berbagai seginya dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar sebagai alat untuk membahas pokok masalah sehingga dapat dipahami.<sup>14</sup>

#### 4. Analisis Data

Dalam penelitian ini setelah data terkumpul, maka selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu memberi gambaran tentang persoalan-persoalan yang masih bersifat umum, dengan cara menganalisisnya sehingga ditemukan makna yang dimaksud peneliti.

Oleh karena itu, penelitian ini membedah pemikiran para mufasir dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i*. Dengan metode ini, penulis akan mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat dan hadis-hadis Nabi Saw. tentang potensi kebaikan dan keburukan pada manusia yang terkandung dalam al-Quran dan hadis, dengan menguraikan ayat demi ayat dengan mempertimbangkan *munasabah* (korelasi) baik antar ayat maupun surat beserta syarahan hadis secara komprehensif. Selanjutnya dianalisis berdasarkan kecenderungan mufasir yang bercorak *adabi ijtima'i*.

---

<sup>14</sup>Abdul al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i (Suatu Pengantar)*, Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), hal. 36-37.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menguraikan secara keseluruhan dari permasalahannya yang terdiri dari empat bab.

Pada bab satu mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab dua membahas tentang pengertian potensi kebaikan dan keburukan, inventarisasi dan klasifikasi ayat-ayat al-Quran dan hadis.

Pada bab tiga yang merupakan inti skripsi akan membahas tentang analisis terhadap ayat-ayat potensi kebaikan dan keburukan dalam al-Quran dan hadis Nabi Saw., yakni mendeskripsikan dan menganalisa bentuk perbuatan manusia dalam al-Quran dan hadis, serta menguraikan analisis penafsiran mufasir dan syarah hadis nabi tentang potensi kebaikan dan keburukan pada manusia.

Pada bab empat merupakan penutup yang membahas semua rangkaian penulisan skripsi yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **POTENSI KEBAIKAN DAN KEBURUKAN DALAM AL-QURAN DAN HADIS**

#### **A. Pengertian Potensi Kebaikan dan Keburukan**

Secara etimologi kata potensi berarti kemampuan, kekuatan, kesanggupan atau daya.<sup>1</sup> Secara terminologi, potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Potensi merupakan kemampuan, kekuatan baik yang belum terwujud maupun yang telah terwujud yang dimiliki oleh seseorang tetapi belum sepenuhnya terlihat atau digunakan secara maksimal.

Kebaikan dan keburukan merupakan dua istilah yang banyak digunakan untuk menentukan suatu perbuatan yang dilakukan manusia. Segala bentuk tindakan manusia mengacu pada pandangannya tentang baik dan buruk. Nilai kebaikan dan keburukan senantiasa akan menjadi sumber rujukan dalam menjalankan berbagai tindakan hidupnya. Nilai baik dan buruk tidak hanya dalam kajian filsafat saja, akan tetapi juga menjadi fokus pembahasan berbagai sumber agama, tak terkecuali al-Quran dan hadis.<sup>2</sup>

Untuk dapat memahami makna-makna kebaikan dan keburukan secara jelas dan terperinci, maka adakalanya penulis mengeluarkan penyebutan kebaikan dan keburukan dalam al-Quran dan hadis dan ditemukan kata-kata yang berbeda-beda untuk menyatakan kebaikan dan keburukan. Kata-kata tersebut antara lain:

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1096.

<sup>2</sup>Enoh, "Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam al-Quran", dalam *Jurnal UNISBA Nomor 23a*, (2004), hal. 15.

### 1. *Al-hasanah dan al-sayyiah*

Wahbah al-Zuhaili menyebutkan bahwa kata *al-hasanah* dan *al-sayyiah* merupakan *thibaaq* (dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat). Ia mengartikan kata *al-hasanah* itu adalah kemakmuran, kesuburan dan kesejahteraan. Sedangkan *al-sayyiah* adalah kesulitan, kekeringan dan bencana serta kebinasaan.<sup>3</sup>

Al-Ashfahani menyebutkan bahwa kata *al-husnu* merupakan gambaran segala sesuatu yang menyenangkan dan disukai, baik berdasarkan pandangan akal, hawa, atau dari segi pandangan secara fisik. Sedangkan *al-hasanah* menggambarkan kenikmatan manusia pada dirinya, badannya, dan keadaannya, seperti kemewahan, kelapangan, dan kemenangan (QS. al-Nisa': 78). Sedangkan *al-sayyiah* biasa digunakan untuk kelaparan, kesempitan, atau kesusahan (QS. al-Nisa': 78; QS. al-A'raf: 131; QS. al-Rum: 36). Pengertian lain penggunaan *al-hasanah* adalah digunakan untuk pahala, sedangkan *al-sayyiah* untuk siksaan.<sup>4</sup>

Di dalam al-Quran, penggunaan kata *al-husnu* untuk segala sesuatu yang dipandang baik berdasarkan *bashirah* (hati nurani), seperti ditunjukkan dalam QS. al-Zumar: 18, yaitu menjauhi subhat. Ditegaskan dalam hadis, Rasulullah Saw. bersabda:<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid 5, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 74-76.

<sup>4</sup>Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-Faz al-Quran*, (Beirut: Daar al-Fikri, tt), hal. 117.

<sup>5</sup>Enoh, "Konsep Baik...", hal. 31.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْزِمٍ، عَنْ أَبِي الْحَوَّارِ السَّعْدِيِّ، قَالَ: قُلْتُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: مَا حَفِظْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: حَفِظْتُ مِنْهُ: دَعَا مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ.<sup>٦</sup>

Telah menyampaikan kepada kami Muhammad bin Aban, ia berkata: telah menyampaikan kepada kami Abdullah bin Idris, ia berkata: telah menyampaikan kepada kami Syu'bah dari Buraid bin Abi Maryam dari Abi al-Haura' al-Sa'di, ia berkata: aku berkata kepada Hasan bin Ali Ra.: "Apa yang engkau hafal (hadis) dari Rasulullah Saw?" Ia berkata: Aku telah hafal dari Rasulullah Saw: "Tinggalkan apa-apa yang meragukan". (HR. Nasa'i no. 5711)

Ditunjukkan pula dalam QS. al-Ankabut: 8; QS. al-Taubah: 52; QS. al-Maidah: 50, bahwa kebaikan hukum Allah hanya akan terang dan jelas bagi orang yang yakin terhadap-Nya, dengan memelihara dan mempelajari serta menjauhkan diri dari kebodohan.<sup>7</sup>

Ditegaskan pula bahwa *al-hasanah* atau *al-ihsan* pada dasarnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu memberi nikmat kepada yang lain dan mengamalkan kebaikan yang diketahuinya yang sifatnya lebih umum daripada memberikan kenikmatan (QS. al-Isra': 7). Dengan istilah ini, maka dalam peristilahan perilaku manusia menggambarkan kualitas diri yang melakukan perbuatan sesuai dengan pikirannya dan memberi manfaat kepada orang lain.

Wahbah al-Zuhaili menegaskan bahwa jika seseorang melakukan perbuatan baik, yaitu taat kepada Allah, mengikuti perintah dan menjauhi larangannya, maka sesungguhnya seseorang itu telah berbuat baik kepada diri sendiri. Namun, jika seseorang berbuat buruk dengan melakukan hal-hal yang

<sup>6</sup>Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali al-Khurasany al-Nasa'i, *al-Sunan al-Sughra li al-Nasa'i*, (Aleppo: Maktabah al-Mathyu'at al-Islamiyah, t.th.), hal. 327.

<sup>7</sup>Enoh, "Konsep Baik...", hal. 31.

diharamkan, sesungguhnya seseorang itu telah berbuat jahat dan telah merugikan diri sendiri (QS. al-Isra': 7).<sup>8</sup>

## 2. *Al-khair* dan *al-syar*

Ibnu Manzhur menyatakan bahwa yang dimaksud *al-khair* adalah kebaikan berupa kenikmatan dunia yaitu yang terbaik dari segala sesuatu. Abu Ishak menyebutnya bahwa pada dirinya terdapat kebaikan akhlak dan bagus rupa. Kata *al-khairah* dinisbatkan kepada wanita yang mulia, yaitu yang berketurunan mulia, bagus rupa, bagus akhlak, dan banyak hartanya sehingga jika melahirkan akan memberikan kesenangan/menyenangkan.<sup>9</sup>

Wahbah al-Zuhaili menyebutkan *al-khair* yang diartikan harta untuk kepentingan wasiat dalam QS. al-Baqarah: 180, menurut para ulama adalah harta yang banyak dan suci/bersih.<sup>10</sup> Dalam pemakaiannya, kata *al-khair wa al-syar* dapat diartikan sebagai *isim* (QS. Ali Imran: 104) dan dapat pula sebagai sifat pada wazan *af'ala* (QS. al-Baqarah: 106, 197). Sedangkan pada QS. al-Baqarah: 184 dapat diartikan kedua-duanya. *Al-syar* menunjukkan pengertian segala sesuatu yang dibenci. Biasanya, keburukan yang ditunjukkan dengan kata *al-syar* diperkuat dengan menyebut kata *al-khair* dan macamnya (QS. Yusuf: 77; QS. Maryam: 85; QS. al-Furqan: 34).<sup>11</sup> Seseorang yang buruk adalah yang terpanggil pada keburukan, dan kaum yang buruk dinisbatkan kepada keburukannya.

Untuk menggambarkan kebaikan dalam istilah *al-khairat*, al-Quran menunjukkan perintah untuk berlomba-lomba dan bersegera kepada kebaikan-

<sup>8</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, Jilid 8, hal. 43-49.

<sup>9</sup>Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Jilid 2, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats 'Arabi, 1988), hal. 265.

<sup>10</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, Jilid 1, hal. 366-375.

<sup>11</sup>Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat...*, hal. 163.

kebaikan (QS. al-Baqarah: 148; QS. al-Maidah: 48), atau segera meraihnya (QS. Ali ‘Imran: 114: 21: 90; QS. al-Mukminun: 61). Penggunaan kalimat-kalimat tersebut menunjukkan bahwa kebaikan dimaksud harus diraih dengan kerja keras untuk menunjukkan keutamaan masing-masing dibanding lainnya. Ayat-ayat itu menyatakan bahwa masing-masing mempunyai jalan yang dianggap baik menuju keutamaan hidup. Salah satu bentuk kebajikan mukmin adalah jihad dengan jiwa dan harta (QS. al-Taubah: 88). Al-Quran melanjutkan bahwa keutamaan yang hakiki adalah keutamaan berdasarkan ilham yang diberikan Allah (QS. al-Anbiya’: 73). Sehingga, dapat dinyatakan bahwa konsep kebaikan dan keburukan dalam term *al-khair wa al-syar*, memiliki kecenderungan dalam menggambarkan kebaikan dan keburukan yang berdimensi sosial. Kebaikan dan keburukan berdasarkan istilah ini lebih menggambarkan kebaikan dan keburukan yang tidak mudah diketahui oleh masyarakat banyak, melainkan hanya orang-orang tertentu. Wajar bila al-Quran mengisyaratkan bahwa untuk sampai pada *al-khair* mesti diajak bukan diperintahkan.<sup>12</sup>

### **3. *Al-ma’ruf dan al-munkar***

Wahbah al-Zuhaili menyebutkan bahwa kebaikan dan keburukan dalam term *al-ma’ruf wa al-munkar* (QS. Ali-Imran: 104: 110: 114) menunjukkan kepada peneguhan hati kaum mukminin dalam berpegangan kepada Allah Swt. dalam menjalankan yang hak dan mengajak kepada kebenaran. Kecenderungan kepada kebaikan dan keburukan berhubungan dengan ketaatan dan ketundukan manusia kepada Allah, sang Pencipta dengan memerintahkan kepada manusia

---

<sup>12</sup>Enoh, “Konsep Baik..., hal. 32-33.

agar berpegang teguh kepada al-Quran dan agama-Nya serta melarang berpecah belah atau berselisih antar sesama.<sup>13</sup>

Secara tegas, al-Quran sering menggunakan istilah *al-ma'ruf wa al-munkar* dengan dipersandingkan dengan kata *amara* dan *naha*. Berdasarkan pencarian frase, dalam al-Quran ditemukan sebanyak 14 kali persandingan *al-ma'ruf* dengan kata *amara*, dan 12 kali kata *al-munkar* dengan *naha*. Keterangan lain dapat dirujuk adalah bahwa secara kontekstual penggunaan kata *al-ma'ruf* dalam al-Quran yang senantiasa berhubungan dengan persoalan dan ketentuan yang digariskan Allah secara *syar'i*. Oleh sebab itu dapat dimaklumi bila al-Suyuthi menegaskan bahwa *al-ma'ruf* dan *al-munkar* bersifat *syar'iyah*.<sup>14</sup>

#### **4. *Al-maslahah* dan *al-mafsadah***

Kata *al-maslahah* dalam bahasa Arab berarti manfaat, faedah, bagus, atau perbuatan-perbuatan yang mendorong kepada kebaikan manusia. Sedangkan kata *al-mafsadah* berarti rusak, rugi, hancur atau sesuatu yang buruk, yang tidak baik sesuai petunjuk Allah harus dihilangkan atau ditolak dari kehidupan manusia<sup>15</sup> (QS. al-A'raf: 56).

*Al-maslahah* pada dasarnya bermakna suatu gambaran dari meraih manfaat atau menghindarkan kemudharatan. Kebaikan dan keburukan dalam term *al-maslahah* dan *al-mafsadah* lebih cenderung kepada gambaran kebaikan yang berhubungan dengan kebaikan-keburukan alam dan lingkungan secara umum dan menunjukkan kebaikan bersifat amaliyah. Keterangan ke arah tersebut dapat

<sup>13</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, Jilid 2, hal. 364-369.

<sup>14</sup>Enoh, "Konsep Baik...", hal. 33.

<sup>15</sup>A. Jazuli, *Ilmu Fiqh (Penggalian, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam)*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 113.

dilihat dari larangan berbuat kerusakan di bumi, baik secara fisik maupun pada tatanan kehidupan secara umum (QS. al-Baqarah: 11). Para mufasir di samping memaknai amal shalih dengan sejumlah ketaatan, juga menjelaskan bagaimana peperangan, permusuhan, dan lainnya sebagai hal yang merusak tatanan kehidupan sehingga dikategorikan sebagai perbuatan merusak (*al-mafsadah*) di muka bumi dan harus dicegah demi kemaslahatan.<sup>16</sup>

Namun dalam *Tafsir Ibnu Katsir* disebutkan bahwa *al-mafsadah* (kerusakan) yang dimaksud adalah kekufuran dan berbuat maksiat. Kerusakan itu berupa kemaksiatan kepada Allah, karena barang siapa yang berbuat maksiat kepada-Nya maka ia telah berbuat kerusakan di bumi, karena kemaslahatan langit dan bumi ini terletak pada ketaatan.

##### **5. *Al-bir* dan *al-fahisyah***

Al-Quran mengoreksi sekaligus mengarahkan manusia pada kebaikan akhlak yang hakiki yang secara mutlak tergambar dalam penggunaan *al-bir* dan *al-fahisyah*. *Al-bir* dan *al-fahisyah* sebagai kebaikan yang hakiki dan menggambarkan integrasi akal, perasaan, sekaligus tuntunan syara' dalam menentukan baik buruk, sehingga mencakup sekaligus mengintegrasikan seluruh kebaikan dari berbagai dimensi.<sup>17</sup>

*Al-bir* artinya kebajikan dalam segala hal, baik dalam hal keduniaan atau akhirat, maupun interaksi. Kata ini mencakup empat hal yakni hubungan yang serasi dengan Allah, sesama manusia, lingkungan serta diri sendiri (QS. al-

---

<sup>16</sup>Enoh, "Konsep Baik...", hal. 33.

<sup>17</sup>*Ibid.*

Baqarah: 44, 177, 189; QS. Ali Imran: 92; QS. al-Maidah: 2; dan QS. al-Mujadilah:9).<sup>18</sup>

Kata *al-fahisyah* yang diterjemahkan dengan perbuatan keji diartikan dengan dosa besar,<sup>19</sup> yakni perbuatan yang tidak sejalan dengan tuntunan agama dan akal sehat (QS. al-Baqarah: 169, QS. Ali Imran: 135; QS. al-Nisa: 15; QS. al-A'raf: 28; QS. Yusuf: 24; QS. al-Nur: 21).<sup>20</sup>

## 6. *Al-itsm*

Selanjutnya, kata *al-itsm* diartikan aktivitas yang dilarang oleh Allah, seperti hilangnya keseimbangan, gangguan kesehatan, penipuan, kebohongan, perolehan harta tanpa hak, benih permusuhan, dan beberapa manfaat duniawi lainnya<sup>21</sup> (QS. al-Baqarah: 188, 219). Pada ayat lain, kata *al-itsm* dipakai untuk mengungkapkan dosa syirik/mempersekutukan Allah (QS. al-Nisa: 48), karena itu adalah pelanggaran utama yang mengundang pelanggaran lainnya dan mengantarkan kepada kesesatan yang amat jauh. Maka karena itu, siapa yang mempersekutukan Allah pada masa lalu, kini, atau akan datang, maka sungguh ia telah berbuat kebohongan dengan sengaja terhadap Allah, dan kebohongan itu merupakan dosa besar.<sup>22</sup>

## 7. *Al-rijs*

Dalam kamus *Lisan al-'Arab*, Ibnu Manzhur menerangkan bahwa *al-rijs* berarti sesuatu yang kotor, yang diibaratkan dari sesuatu yang haram, perbuatan

---

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 179.

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 2, hal. 222-223.

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 1, hal. 379-381.

<sup>21</sup>*Ibid.*, hal. 467.

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 2, hal. 379-381

buruk, siksaan, laknat dan kekufuran.<sup>23</sup> Ungkapan *al-rijs* berarti perbuatan keji, jiwa kotor dan kekufuran, yang merupakan gambaran hati orang-orang munafik dan dosa (QS. al-Maidah: 90; QS. al-Taubah: 95, 125; QS. al-Ahzab: 33). Dalam ayat lain, kata *al-rijs* berarti azab terhadap mereka yang tidak mempergunakan potensi akalinya, siksa terhadap mereka yang tidak mau beriman, makanan kotor, penyembahan terhadap berhala serta kebencian yang menimpa umat Nabi Hud (QS. Yunus: 100; QS. al-An'am: 125, 145, QS. al-Hajj: 30; QS. al-'Araf: 71).

#### 8. *Al-khabaits*

Kata *al-khabaits* merupakan bentuk jamak dari kata *al-khabits* yang memiliki makna sesuatu yang dibenci, namun fokus kebenciannya dari segi sifat dan *zhahirnya*.<sup>24</sup> M. Quraish Shihab menyebutkan ketika menjelaskan firman Allah QS. al-Nur: 26, pada kata *al-khabitsat*, ia memaknai dengan wanita-wanita yang keji jiwanya dan buruk akhlaknya.<sup>25</sup>

#### B. Inventarisasi dan Klasifikasi Ayat-ayat al-Quran dan Hadis

Dalam penelitian ini, inventarisasi ayat-ayat al-Quran dan hadis maksudnya adalah pengumpulan dan penyusunan ayat-ayat al-Quran dan hadis tentang potensi kebaikan dan keburukan pada manusia dalam al-Quran dan berbagai kitab hadis. Sedangkan klasifikasi adalah penyusunan dengan cara yang sistematis dalam golongan-golongan yang berdasarkan norma atau standar yang

---

<sup>23</sup>Abu al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad ibn Mukrim ibn Manzhur al-Afriqiy al-Anshariy, *Lisan al-'Arab*, Jilid VI, (Beirut: Dar Shadir, t.th.), hal. 94.

<sup>24</sup>Ma'luf Luis, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, cet. 40, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2003), hal. 166.

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 9, hal. 315.

ditemukan. Dalam logika klasifikasi bermaksud menunjukkan dan menjumlahkan dengan jelas seluruh perbedaan dari bagian-bagian sesuatu yang logis.<sup>26</sup>

Dalam penulisan ini, penulis mengupayakan pencatatan, pengumpulan serta pengelompokan ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis tentang potensi kebaikan dan keburukan pada manusia. Setelah menginventarisasi seluruh ayat al-Quran dan hadis-hadis tentang potensi kebaikan dan keburukan, maka selanjutnya penulis mengelompokkan ayat-ayat dan hadis tersebut sesuai dengan bab masing-masing. Oleh karena itu, ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis tentang potensi kebaikan dan keburukan pada manusia dapat diinventarisasikan dan diklasifikasikan ke dalam bab-bab yang akan dirincikan dalam pembahasan berikut.

### **1. Inventarisasi dan Klasifikasi Ayat-ayat al-Quran**

Adapun metode yang digunakan penulis untuk menemukan ayat-ayat tentang kebaikan dan keburukan adalah dengan menelusuri ayat-ayat menggunakan kata kunci tertentu yang terdapat dalam ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan potensi kebaikan dan keburukan pada manusia seperti kata *al-hasanah*, *al-sayyiah*, *al-khair*, *al-syar* dan *lainnya*. Penulis menggunakan kitab *Konkordansi Quran* karya Ali Audah. Kemudian penulis juga menelusuri ayat-ayat al-Quran berdasarkan topik yang sudah diklasifikasikan ke dalam tema-tema yang diinginkan, dan dalam hal ini penulis mengambil tema tentang potensi manusia. Penulis menggunakan buku *Klasifikasi Kandungan al-Quran* karya

---

<sup>26</sup>Komaruddin, dkk, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 119.

Choiruddin Hadhiri SP. Adapun jumlah ayat al-Quran yang berkaitan dengan potensi kebaikan dan keburukan yang penulis temukan adalah sebanyak 12 ayat.

Sebelum pembahasan mengenai klasifikasi dan penafsiran ayat-ayat tentang potensi kebaikan dan keburukan dalam al-Quran, terlebih dahulu penulis paparkan ayat-ayat yang membahas tentang potensi kebaikan dan keburukan secara keseluruhan. Adapun ayat-ayat tersebut berdasarkan urutan sebagaimana terdapat dalam al-Quran yang telah penulis kumpulkan berdasarkan kajian dalam kitab *Konkordansi Quran* karya Ali Audah dan juga buku *Klasifikasi Kandungan al-Quran* karya Choiruddin Hadhiri SP. Teks ayat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Surah al-Baqarah ayat 272

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ  
فَلِأَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفَّ  
إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلُمُونَ ﴿٢٧٢﴾

“Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).” (QS. al-Baqarah: 272)

b. Surah al-An'am ayat 88

ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا  
كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾

“Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka

mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.” (QS. al-An’am: 88)

c. Surah al-A’raf ayat 16-17

قَالَ فِيمَا أُغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَأَتَيْنَهُمْ مِنْ بَيْنِ  
أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَنِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ <sup>ط</sup> وَلَا نَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

﴿١٧﴾

“Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus,. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).” (QS. al-A’raf:16-17)

d. Surah Yunus ayat 107

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ <sup>ط</sup> وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ  
لِفَضْلِهِ <sup>ع</sup> يُصِيبُ بِهِ <sup>ع</sup> مَنْ يَشَاءُ <sup>ع</sup> مِنْ عِبَادِهِ <sup>ع</sup> وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

“Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Yunus: 107)

e. Surah Yusuf ayat 53

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي <sup>ع</sup> إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي <sup>ع</sup> إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ  
رَحِيمٌ ﴾

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Yusuf: 53)

## f. Surah al-Anbiya' ayat 35

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.” (QS. al-Anbiya’: 35)

## g. Surah al-Qashash ayat 56

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

﴿٥٦﴾

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.” (QS. al-Qashash: 56)

## h. Surah al-Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. al-Rum: 30)

## i. Surah al-Shaffat ayat 96

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

“Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu”. (QS. al-Shaffat: 96)

## j. Surah al-Insan ayat 3

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ ۖ إِمَّا شَاكِرًا ۖ وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

“Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus (untuk mencapai kebaikan), ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir (menutupi kenikmatan yang dilimpahkan kepadanya).” (QS. al-Insan: 3)

k. Surah al-Balad ayat 10

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

“Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.” (QS. al-Balad: 10)

l. Surah al-Syams ayat 7-10

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾  
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. al-Syams: 7-10)

Berdasarkan penelusuran tersebut, selanjutnya penulis akan mengklasifikasikannya berdasarkan kandungan dan isi yang disampaikan dalam ayat tersebut berkaitan dengan pembahasan potensi kebaikan dan keburukan pada manusia. Berikut adalah inventarisasi ayat-ayat tentang potensi kebaikan dan keburukan dalam al-Quran yang diklasifikasikan menjadi:

- 1) Ilham dan petunjuk Allah terhadap kebaikan dan keburukan pada manusia (QS. al-Syams: 7-10; QS. al-Balad: 10; QS. al-Insan: 3)
- 2) Ujian dari Allah melalui kebaikan dan keburukan yang didatangkan kepada manusia (QS. al-Anbiya’: 35)
- 3) Dorongan nafsu terhadap keburukan pada manusia (QS. Yusuf: 53)
- 4) Bisikan setan yang menjadikan manusia melakukan kejahatan (QS. al-A’raf: 16-17)

- 5) Fitrah manusia dalam kebaikan (QS. al-Rum: 30)
- 6) Hak prerogatif Allah dalam menunjuki jalan kepada kebaikan dan keburukan (QS. Yunus: 107; QS. al-Qashash: 56; QS. al-Baqarah: 272; QS. al-An'am: 88)
- 7) Allah yang menciptakan perbuatan manusia (QS. al-Shaffat: 96)

## 2. Inventarisasi dan Klasifikasi Hadis

Berdasarkan fokus penelitian pada hadis-hadis tentang potensi kebaikan dan keburukan pada manusia, penulis menelusuri hadis-hadis dengan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, baik berupa *isim* (kata benda) atau *fi'il* (kata kerja) seperti kata *al-hasanah*, *al-sayyiah*, *al-khair*, *al-syar*, *husnu*, dan lainnya. Kemudian melacak keberadaan hadis pada sumber aslinya dengan menggunakan program software CD *Maktabah Syamilah*, dan juga menggunakan kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadith al-Nabawi* karya A.J. Wensink.

Langkah selanjutnya adalah memproses data dari kitab-kitab induk hadis untuk mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan potensi kebaikan dan keburukan pada manusia untuk dikaji. Berdasarkan hasil penelusuran dari berbagai kitab-kitab hadis, maka hadis tentang potensi kebaikan dan keburukan pada manusia dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Hadis Riwayat Bukhari No. 3208 dan Muslim No. 2036

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ، قَالَ  
عَبْدُ اللَّهِ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ، قَالَ: " إِنَّ

أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، وَيُقَالُ لَهُ: اكْتُبْ عَمَلَهُ، وَرِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَشَقِيئُ أَوْ سَعِيدٌ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ، فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ<sup>27</sup>.

Dari Hasan bin Rabi' menceritakan kepada kami, dari Abu Ahwas menceritakan kepada kami, dari A'masyi dari Zaid bin Wahab dari Abdullah beliau berkata: Rasulullah Saw. menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan orang yang dibenarkan: "Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya ruh dan dia diperintahkan untuk menetapkan empat perkara: menetapkan rezekinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiaannya. Demi Allah yang tidak ada Ilah selain-Nya, sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta akantetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah ia ke dalam neraka. Sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli surga. (HR. Bukhari dan Muslim)

#### b. Hadis Riwayat al-Tirmidzi No. 2988

حَدَّثَنَا هَنَادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ مَرْثَةَ الْهَمْدَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلشَّيْطَانِ لَمَمَةً بَابِنِ آدَمَ وَلِلْمَلَكِ لَمَمَةً فَأَمَّا لَمَمَةُ الشَّيْطَانِ فَايْعَادُ بِالشَّرِّ وَتَكْذِيبُ بِالحَقِّ، وَأَمَّا لَمَمَةُ الْمَلِكِ فَايْعَادُ بِالحَيْرِ وَتَصْدِيقُ بِالحَقِّ، فَمَنْ وَجَدَ ذَلِكَ فَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ مِنَ اللَّهِ فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ الْأُخْرَى فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، ثُمَّ قَرَأَ {الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمُ بِالْفَحْشَاءِ} الْآيَةَ<sup>28</sup>.

<sup>27</sup>Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari Al-Ja'fi, *al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar Min Umuri Rasulillahi Shallallahu 'Alaihi Wasallam wa Ayyamihi: Shahih al-Bukhari*, Juz 4, (Beirut: Maktabah, t.th.), hal. 111.

<sup>28</sup>Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dhahak al-Tirmidzi, *al-Jami' al-Kabir Sunan al-Tirmidzi*, Juz 5, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), hal. 69.

Telah menyampaikan kepada kami Hannad, dia berkata: telah menyampaikan kepada kami Abu al-Ahwash, dari Atha' bin al-Saib, dari Murrah al-Hamdani, dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya setan memiliki bisikan pada manusia, malaikat juga memiliki bisikan. Bisikan setan menjanjikan keburukan dan mendustakan kebenaran. Sedangkan bisikan malaikat menjanjikan kebaikan dan mempercayai kebenaran. Barangsiapa mendapatkannya, maka ketahuilah bahwa itu dari Allah ‘Azza wa Jalla, kemudian hendaklah ia memuji Allah ‘Azza wa Jalla. Dan barangsiapa mendapatkan yang lain, maka hendaklah dia berlindung kepada Allah ‘Azza wa Jalla dari setan yang dilaknat.” Kemudian Nabi Saw. membaca ayat: “*Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir).*”(QS. al-Baqarah: 268)”. (HR. al-Tirmidzi)

c. Hadis Riwayat Bukhari No. 1385

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَا نِهِ أَوْ يُنَصِّرَا نِهِ أَوْ يُمَجِّسَا نِهِ، كَمَا تَلِ الْبَهِيمَةَ تُنَجِّجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءً.<sup>29</sup>

Telah menyampaikan kepada kami Adam, telah menyampaikan kepada kami Ibnu Abi Zi'bin, dari az-Zuhri, dari Abi Salamah bin Abd Rahman, dari Abu Hurairah Ra. Berkata: bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Setiap anak yang lahir, dia dilahirkan dalam fitrah (suci bersih), kemudian kedua orang tuanya yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, menjadi Nasrani, atau menjadi Majusi, seperti binatang ternak yang dilahirkan dengan sempurna, apakah kamu melihat padanya telinga yang terpotong.” (HR. Bukhari)

d. Hadis Riwayat Abu Dawud No. 4833

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، وَأَبُو دَاوُدَ، قَالَا: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ.<sup>30</sup>

Telah menyampaikan kepada kami Ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir dan Abu Dawud, mereka berdua berkata: telah menyampaikan kepada kami Zuhair bin Muhammad, dia berkata: telah menyampaikan kepadaku

<sup>29</sup>Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari Al-Ja'fi, *al-Jami' al-Musnad ...*, Juz 2, hal. 100.

<sup>30</sup>Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syadad bin 'Amru al-Azdi al-Sijasitani, *Sunan Abi Dawud*, Juz 4, (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyah, t.th.), hal. 259.

Musa bin Wardan, dari Abu Hurairah Ra., bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Seseorang akan mengikuti agama temannya. Maka hendaknya setiap kalian melihat dengan siapa ia berteman”. (HR. Abu Dawud)

e. Hadis Riwayat Bukhari No. 1362 dan Muslim No. 2647

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ - وَاللَّفْظُ لِزُهَيْرٍ، قَالَ إِسْحَاقُ: أَحْبَبْنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ: حَدَّثَنَا - جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: كُنَّا فِي جَنَازَةٍ فِي بَقِيعِ الْعَرْقَدِ، فَأَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَعَدَ وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ، وَمَعَهُ مَخْضَرَةٌ فَنَكَّسَ فَجَعَلَ يَنْكُثُ بِمِخْضَرَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ، مَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوسَةٍ، إِلَّا وَقَدْ كَتَبَ اللَّهُ مَكَانَهَا مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، وَإِلَّا وَقَدْ كُتِبَتْ شَقِيئَةً أَوْ سَعِيدَةً، قَالَ فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نَمَكُّثُ عَلَى كِتَابِنَا، وَنَدْعُ الْعَمَلَ؟ فَقَالَ: مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ، فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ، فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ، فَقَالَ: اْعْمَلُوا فَكُلُّ مَيْسَرٍ، أَمَا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيُيَسِّرُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ، وَأَمَا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَيُيَسِّرُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ، ثُمَّ قَرَأَ: { فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى، وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى، فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى، وَأَمَّا مَنْ بَخَلَ وَاسْتَعْتَى، وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى } ٣١. [الليل: ٦]

Telah menyampaikan kepada kami ‘Utsman bin Abi Syaibah, dan Zuhair bin Harb dan Ishaq bin Ibrahim, dan lafaz dari Zuhri, berkata Ishaq: telah menyampaikan kepada kami dan berkatalah mereka kepada keduanya: telah menyampaikan kepada kami Jarir, dari Manshur, dari Sa’id bin ‘Ubaidah, dari Abi ‘Abdirrahman, dari Ali Ra. Dia berkata: “Ketika aku mengiringi jenazah di kuburan Baqi’ al-Gharqad (di Madinah), Rasulullah Saw. menghampiri kami lantas duduk dan kami pun duduk disekitarnya. Beliau memegang sebatang tongkat dan menghentakkan tongkat itu ke tanah, kemudian menggariskan tanah dengan tongkat tersebut dan bersabda: “Setiap orang dari kamu, setiap jiwa yang bernafas telah ditentukan tempatnya di surga atau di neraka oleh Allah Swt. Begitu pula nasibnya telah ditentukan oleh Allah Swt. Apakah dia termasuk golongan orang yang celaka atau bahagia. Sayyidina Ali berkata: seorang laki-laki berkata: “Wahai Rasulullah! Mengapa kita tidak menunggu ketentuan terlebih dahulu baru kemudian mulai beribadah?” Rasulullah Saw. bersabda: “Barang siapa termasuk dalam golongan orang yang mendapat kebahagiaan, sudah pasti dia akan merasa mudah begitu

<sup>31</sup>Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Musnad al-Shahih al-Muktashar*, Juz 4, (Beirut: Dar Ihya’ al-Tarats al-‘Arabi, t.th.), hal. 2039. Lihat, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari Al-Ja’fi, *al-Jami’ al-Musnad ...*, Juz 2, hal. 96.

juga barang siapa termasuk dalam golongan orang yang celaka, sudah pasti dia merasa mudah melakukan amal perbuatan orang yang celaka.” Beliau bersabda lagi: “Lakukanlah karena semuanya akan dipermudah. Golongan yang mendapat kebahagiaan akan dipermudahkan melakukan perbuatan golongan yang mendapat kebahagiaan. Adapun golongan yang celaka akan dipermudah melakukan perbuatan golongan orang yang celaka.” Selanjutnya beliau membaca ayat: *“Adapun orang yang memberikan apa yang ada padanya ke jalan kebaikan dan bertakwa dengan mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan semua larangannya serta dia mengakui dengan yakin akan perkara yang baik, maka sesungguhnya Kami akan memberikan ia kemudahan untuk mendapat kesenangan surga. Sebaliknya orang yang bakhil dari berbuat kebajikan dan merasa cukup dengan kekayaan dan kemewahannya serta dia mendustakan perkara yang baik, maka sesungguhnya Kami akan memberikannya kemudahan untuk mendapat kesusahan dan kesengsaraan. (QS. al-Lail: 5-10)”*. (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan penelusuran tersebut, selanjutnya penulis akan mengklasifikasikannya berdasarkan kandungan dan isi yang disampaikan dalam hadis tersebut berkaitan dengan pembahasan potensi kebaikan dan keburukan pada manusia. Berikut adalah inventarisasi hadis-hadis tentang potensi kebaikan dan keburukan dalam berbagai kitab hadis yang diklasifikasikan menjadi:

- 1) Ketetapan Allah sejak sebelum dilahirkan terhadap kebaikan dan keburukan pada manusia (hadis riwayat Bukhari no. 3208 dan Muslim no. 2036)
- 2) Pengaruh bisikan malaikat dan setan dalam hati manusia terhadap kebaikan dan keburukan pada manusia (hadis riwayat al-Tirmidzi no. 2988)
- 3) Potensi kebaikan dan keburukan pada manusia sejak dilahirkan (hadis riwayat Bukhari no. 1385)
- 4) Pengaruh lingkungan terhadap kebaikan dan keburukan pada manusia (hadis riwayat Bukhari no. 1362 dan Muslim no. 2647, hadis Abu Dawud no. 4833)

### BAB III

## ANALISIS POTENSI KEBAIKAN DAN KEBURUKAN PADA MANUSIA

### A. Bentuk Perbuatan dalam al-Quran dan Hadis

Adapun yang banyak dibicarakan oleh al-Quran tentang manusia adalah sifat-sifat dan potensinya. Dalam hal ini ditemukan sekian ayat yang memuji dan memuliakan manusia, seperti: pernyataan tentang terciptanya manusia dalam bentuk dan dalam keadaan yang sebaik-baiknya. Firman Allah Swt:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (QS. al-Tin: 4)

Dan ada pula penegasan tentang dimuliakannya makhluk ini dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lain. Firman Allah Swt:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾ ﴿٧٠﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. al-Isra’: 70)

Tetapi di samping itu, sering pula manusia mendapat celaan dari Tuhan karena ia amat aniaya dan mengingkari nikmat. Firman Allah Swt:

﴿ وَءَاتَيْنَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴾ ﴿١٤﴾

“Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).” (QS. Ibrahim: 34)

Dalam ayat lain juga disebutkan sifat keluh kesah dan kikir (QS. al-Ma'arij: 19), dan masih banyak lagi lainnya. Ini bukan berarti ayat-ayat al-Quran bertentangan satu dengan yang lainnya, akan tetapi ayat-ayat tersebut menunjukkan beberapa kelemahan manusia yang harus dihindari. Di samping menunjukkan bahwa makhluk ini mempunyai potensi (kesediaan) untuk menempati tempat tertinggi sehingga ia terpuji, atau berada di tempat yang rendah sehingga ia tercela.<sup>1</sup>

Adapun jiwa (*nafs*) menunjuk kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku atau perbuatan. Secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Dalam pandangan al-Quran, jiwa (*nafs*) diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh al-Quran dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar.

Mana kala jiwa manusia merupakan sumber daripada kebahagiaan dan kesengsaraan, maka al-Quran menaruh perhatian yang sangat besar untuk meluruskannya dengan akhlak yang mulia serta sifat-sifat yang baik. Hal itu telah disebutkan secara global dalam surah al-Syams ayat 7-10:

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), hal. 372.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾  
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

Mengilhamkan berarti memberi potensi agar manusia melalui *nafs* dapat menangkap makna baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Allah Swt. telah bersumpah dengan kesempurnaan dan kesiapan jiwa manusia untuk menerima kefasikan dan ketakwaan, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Balad ayat 10:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

“Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.”

Yakni Allah Swt. menunjukkan kepadanya dua jalan, yaitu jalan kebaikan dan jalan kejahatan. Maka siapa yang menginginkan ketakwaan hendaknya ia menempuh jalan kebaikan, dan siapa yang menginginkan kefasikan hendaknya ia menempuh jalan kejahatan. Siapa yang menempuh jalan kebaikan dan menyucikannya, maka ia akan bahagia dan beruntung. Siapa yang menempuh jalan kejahatan dan mengotorinya dengan hal-hal yang tercela, maka ia akan celaka dan merugi.

### 1. Penyucian Jiwa

Pondasi yang menopang tegak dan lurus nya jiwa manusia dalam al-Quran dan hadis banyak sekali, di antaranya apa yang dikatakan Luqman al-Hakim

ketika memberi nasehat kepada putranya, sebagaimana disebutkan dalam QS.

Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Hikmah menurut Wahbah al-Zuhaili adalah usaha untuk mencapai kesempurnaan jiwa manusia dengan cara mengambil ilmu-ilmu teoritis dan mencapai kemampuan yang sempurna untuk melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan kemampuan.<sup>2</sup> Artinya, jiwa manusia senantiasa membutuhkan usaha untuk mencapai kesempurnaan, peningkatan dan penyucian sampai kepada derajat hikmah. Untuk itu hikmah merupakan dasar dan pondasi jiwa manusia.

Penyucian jiwa yang lain adalah mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Inilah dasar yang paling esensial yang menjadi landasan bagi dasar-dasar yang lain. Untuk itu Luqman al-Hakim terlebih dahulu menasehati putranya dengan nasehat ini.

Adapun dasar jiwa manusia setelah iman kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, adalah firman Allah dalam QS. Luqman ayat 17:<sup>3</sup>

<sup>2</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid 11, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 164.

<sup>3</sup>Khalaf Muhammad al-Husaini, *Luruskanlah Akal, Jiwa & Lisan Anda dengan al-Quran*, Terj. Abu Rania dan Kasyful Anwar, Cet. 2, (Jakarta: Mustaqim, 2003), hal. 34.

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ  
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.

Setelah Luqman al-Hakim melarang anaknya dari perbuatan syirik serta menumbuhkan rasa takut dengan menumbuhkan kesadaran dan keinsafan akan ilmu dan kuasa Allah Swt., Luqman al-Hakim memerintahkan anaknya untuk mengerjakan amal-amal saleh yang menjadi tuntutan tauhid, yaitu salat. Yaitu beribadah menyembah hanya kepada Allah Swt. semata dengan tulus ikhlas dan murni semata-mata hanya untuk-Nya.<sup>4</sup>

Menegakkan salat maksudnya adalah menunaikan salat secara sempurna, baik, benar dan tepat dengan segenap aturan-aturan, batasan-batasan, syarat, rukun dan waktunya. Salat adalah tiang agama, bukti dan manifestasi keimanan dan keyakinan, serta wasilah mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan menggapai keridhaan-Nya. Di samping itu, salat juga efektif dalam membantu untuk menjauhi perbuatan keji dan mungkar, serta untuk membersihkan dan memurnikan jiwa.<sup>5</sup>

Mendirikan salat merupakan penyempurnaa jiwa manusia, sebagaimana amar ma'ruf nahi mungkar adalah penyempurnaan kebaikan dan kesabaran dalam menghadapi musibah dan ketetapan Allah Swt. Termasuk hal-hal yang

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, Jilid 11, hal. 170.

meluruskan jiwa manusia adalah sikap tawadhu' (merendahkan diri) dan tidak sombong atau congkak dengan memalingkan muka dari manusia, sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah Swt. QS. Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Maknanya adalah janganlah seseorang berlaku sombong dan tinggi hati sehingga merendahkan, menghina dan meremehkan orang lain, dan janganlah seseorang berbicara dengan sikap berlagak, berpaling dan membuang muka. Akan tetapi jadilah seorang yang tawadhu, rendah hati, santun, menampilkan raut wajah yang berseri dan ceria penuh nuansa persahabatan, kedekatan dan kekeluargaan. Janganlah pula seseorang berjalan di muka bumi dengan berlagak, tinggi hati, angkuh, sombong dan arogan karena berjalan seperti itu dilarang dan dibenci oleh Allah Swt.<sup>6</sup>

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”. (QS. al-Isra': 37)

Rasulullah Saw. bersabda dalam hadisnya,

<sup>6</sup> Khalaf Muhammad al-Husaini, *Luruskanlah Akal...*, hal. 35-36.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، وَزَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ: يُخْبِرُونَهُ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلًا.<sup>7</sup>

Telah menyampaikan kepada kami Isma'il, dia berkata: telah menyampikan kepadaku Malik, dari Nafi' dan Abdullah bin Dinar dan Zaid bin Aslam, telah mereka dapatkan dari Ibnu Umar Ra., bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Allah tidak akan melihat kepada orang yang menyeret pakaiannya dalam keadaan sombong.” (HR. Bukhari no. 5783)

Di antara yang menjadi penyucian jiwa adalah apa yang diterangkan dalam ayat yang menjelaskan kebaikan yang harus diikuti dan keburukan yang harus ditinggalkan, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Nahl ayat 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Ayat di atas telah menyebutkan kebaikan dalam tiga kalimat, yaitu *al-‘adl* (keadilan) *al-ihsan* (berbuat baik) dan memberi kepada sanak kerabat yang terdekat. Kemudian ayat tersebut juga menerangkan keburukan yang harus dihindari dalam tiga kalimat, yaitu *fahsya’* (keji) *munkar* (kemungkaran) dan *baghyu* (permusuhan). Semuanya telah diungkapkan dalam bahasa yang sangat lugas, jelas dan tidak membutuhkan penafsiran. Cukuplah kiranya adil merupakan dasar kekuasaan, dengannya semua perkara dapat diselesaikan dengan baik, hati

<sup>7</sup>Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari Al-Ja’fi, *al-Jami’ al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar Min Umuri Rasulillahi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam wa Ayyamihi: Shahih al-Bukhari*, Juz 7, (Beirut: Maktabah, t.th.), hal. 141.

menjadi tenang, dan kepercayaan semakin bertambah di antara manusia. Sedangkan *ihsan* (kebaikan) adalah buah (hasil) keadilan dan perbuatan yang dilakukan dengan baik. Untuk itu, Allah telah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya dalam banyak ayat al-Quran, di antaranya:<sup>8</sup>

.....وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

“....., dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (QS. al-Baqarah: 195)

Adapun tiga kalimat lainnya yaitu larangan untuk berbuat keji, kemungkar dan permusahan adalah kalimat yang menjauhi dan menutup semua perbuatan buruk, menjaga manusia dari bahayanya, meluruskan dan memberikan keamanan dari mudharatnya.

*Al-'Adl* dalam hal ini adalah kesamaan antara batin dan lahir setiap orang yang mengerjakan suatu amal karena Allah Swt. Sedangkan *al-ihsan* adalah batinnya lebih baik dari lahirnya. Sedangkan *al-fahsya'* dan *al-mungkar* adalah lahirnya lebih baik dari batin.<sup>9</sup>

Di antara yang dapat meluruskan dan menyucikan jiwa manusia adalah dengan cara atau metode *targhib* (memikat) dan *tarhib* (mengancam). Inilah yang ditempuh al-Quran untuk meluruskan jiwa manusia. Untuk itu para pakar pendidikan dan psikologi menjadikannya sebagai metode untuk meluruskan jiwa semenjak munculnya ilmu itu.

<sup>8</sup>Khalaf Muhammad al-Husaini, *Luruskanlah Akal...*, hal. 39-40.

<sup>9</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, Jilid 7, hal. 463.

Al-Quran tidak hanya menyebutkan perintah dan larangan, namun (untuk meluruskan jiwa), al-Quran juga menyebutkan setelah itu *'amaliyah* (perbuatan) praktis yang harus dijalankan, seperti memerintahkan anak untuk melakukan salat sejak umur tujuh tahun dan memberikan beban untuk melaksanakan semua kewajiban ibadah setelah ia dewasa dan memenuhi syarat untuk melaksanakannya, seperti puasa, haji dan lainnya. Katakanlah, bahwa al-Quran adalah menjadi petunjuk dan obat bagi manusia.

Maksudnya, al-Quran adalah obat bagi orang yang sakit jiwa, sebagaimana ditandakan oleh pakar psikologi, seperti Josep Welih. Sehingga orang-orang banyak yang mengikuti cara terapi al-Quran dalam mengobati orang-orang yang sakit jiwa, sebagaimana kondisi manusia dalam keadaan salat, dimana kondisi seperti ini telah memberikan ketenangan bagi orang yang sedang dilanda kesedihan dan ketakutan, bahkan sampai kepada pengobatan secara jasmani. Dengan demikian, salat merupakan terapi atau pengobatan jiwa dan jasmani

secara bersamaan, seperti yang dikatakan oleh pakar kesehatan. **10**

Penglihatan hati adalah esensi yang halus atau lathifah yang dengannya hal-hal ruhaniah dapat dilihat. Esensi yang halus ini ibarat seorang pengendara kuda dan matanya ibarat kendaraannya atau kudanya. Karena itu, kebutaan pengendara lebih berbahaya daripada kebutaan kuda yang mengangkut. Maksudnya, kebutaan hati lebih berbahaya daripada kebutaan mata lahir. Kedua

---

<sup>10</sup>Khalaf Muhammad al-Husaini, *Luruskanlah Akal...*, hal. 41-42.

hal tersebut tidak saling mempunyai hubungan satu sama lain. Ada juga beberapa kemiripan antara penglihatan lahir dan penglihatan batin. Allah Swt. menjelaskan tentang penglihatan hati dalam ayat berikut:<sup>11</sup>

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى ﴿١١﴾

“Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya”. (QS. al-Najm: 11)

Di sini disebutkan bahwa hati mempunyai daya penglihatan. Dalam ayat lain, Allah Swt. berfirman:

وَكَذَلِكَ نُرَىٰ إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾

“Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin”. (QS. al-An’am: 75)

Adapun yang disampaikan dalam ayat ini bukanlah penglihatan lahir, tetapi penglihatan batin karena orang lain selain Ibrahim juga diberi potensi kemampuan melihat dengan penglihatan lahir. Kebalikan dari penglihatan batin (hati) adalah kebutaan batin.

Melaksanakan salat dengan baik, menyebut asma Allah (*dzikir*), membaca dan menghayati al-Quran, dan berusaha menjauhkan diri dari ucapan dan perbuatan keji dan merusak, merupakan upaya penting untuk menghidupkan dan menyucikan hati. Sebab berusaha memenuhi panggilan Allah Swt. pada dasarnya berusaha untuk membangun kepekaan dan kekuatan hati. Firman Allah Swt. dalam QS. al-Anfal ayat 24:

<sup>11</sup>Imam al-Ghazzali, *Ihya Ulum al-Din*, Terj. Purwanto, (Bandung: Marja’, 2005), hal. 38.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا تَحْيِيكُمْ ؕ وَأَعْلَمُوا  
 أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ۗ وَأَنَّهُ رَاجِعٌ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٥٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan”.

Demikian pula membantu dan memberikan pertolongan kepada setiap orang yang membutuhkan pertolongan. Seperti membantu saudara-saudara yang mendapatkan musibah gempa bumi, memberikan makanan kepada golongan fakir-miskin, menyantuni anak-anak yatim baik keperluan hari-harinya maupun untuk pendidikannya.

## 2. Mengotori Jiwa

Kemaksiatan merupakan sebab terbesar yang akan menjadikan hati ternoda, sehingga sifat kejernihannya berubah menjadi keruh. Apabila jiwa telah keruh, maka ia akan mendorong pemiliknya untuk melakukan berbagai keburukan prilaku dan tindakan. Kewajiban manusia adalah menjaga jiwanya agar jernih tidak menjadi keruh oleh karena kemaksiatan dan pelanggaran terhadap rambu-rambu kehidupan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Ketika jiwa dirawat dan dijaga dengan baik serta tidak ternodai oleh kemaksiatan, maka akan tumbuh pada jiwa manusia prilaku dan akhlak yang mulia. Allah Swt. berfirman:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكْدًا ۚ كَذَٰلِكَ  
 نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٩﴾

“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana.

Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur”. (QS. al-A’raf: 58)

Ayat ini menerangkan bahwa di tanah yang subur tumbuh tanam-tanamannya dengan baik, cepat besar dan membuahkan hasil. Sebaliknya, pada bumi yang tidak subur, tanah yang gersang, tanam-tanamannya tiada tumbuh melainkan dengan hidup merana, hidup segan mati tidak mau. Ayat di atas selain menggambarkan suatu kenyataan, juga mengandung kata kiasan, berisi perumpamaan dan contoh teladan, berkenaan hubungan jiwa manusia dengan amal perbuatannya.<sup>12</sup>

Allah Swt. membuat perumpamaan untuk orang mukmin dan orang kafir. Allah menyerupakan orang mukmin dengan tanah pilihan yang turun kepadanya hujan, lalu darinya muncul berbagai macam bunga dan buah-buahan, orang kafir dengan tanah berair yang tidak bisa menumbuhkan tumbuhan, kecuali sangat jarang dan sedikit meskipun turun kepadanya hujan. Allah menyerupakan turunnya al-Quran dengan turunnya hujan. Jiwa-jiwa yang suci bersih dari kotoran kebodohan dan akhlak yang tercela jika cahaya al-Quran bersambung dengannya, di dalamnya akan tampak berbagai macam ketaatan, pengetahuan, dan akhlak terpuji. Jiwa yang jelek, meskipun tersambung dengan cahaya al-Quran, tidak tampak di dalamnya pengetahuan dan akhlak terpuji.<sup>13</sup>

Melihat dari perumpamaan-perumpamaan di atas, maka hati yang suci dan jiwa yang bersih, digambarkan sebagai bumi yang subur. Sebaliknya hati dan jiwa yang kotor, diumpamakan sebagai bumi yang gersang. Dari jiwa yang bersih

---

<sup>12</sup>Fachruddin HS, *Membentuk Moral: Bimbingan al-Quran*, Cet. 1, (\_Bina Aksara, 1985), hal. 72.

<sup>13</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, Jilid 4, hal. 489.

tumbuh dan subur amal dan perbuatan baik, berguna bagi kemanusiaan. Dari jiwa yang kotor dan hati yang jahat, sukar diharapkan lahirnya perbuatan-perbuatan baik. Kalau ada hanya sedikit sekali dan dengan susah payah.<sup>14</sup>

Berkenaan dengan jiwa manusia yang senantiasa dikotori olehnya, bahwa yang menjadi tentara dari jiwa manusia itu ada dua yaitu *Syahwat* (keinginan) dan *Ghadhab* (benci atau marah). Kadang-kadang keduanya tunduk dan patuh kepada jiwa, sehingga dapat menolongnya menempuh jalan yang benar. Sewaktu-waktu keduanya dapat pula menguasai jiwa dan memperbudaknya, sehingga bisa menyimpang dan mengarahkannya ke jalan yang salah.

Selanjutnya terdapat pula pada manusia empat sifat, yaitu: *Sabu'iah* (kebuasan), *Baghmiyah* (kebinatangan), *Syaithaniya* (kesetanan) dan *Rabbaniyah* (pertuanan). Apabila marah itu telah berkuasa, timbul sifat kebuasan, bermusuhan, benci, menyerang dengan memukul, mencela dan sebagainya. Apabila keinginan telah berkuasa, timbul sifat kebinatangan: rakus, tamak dan sebagainya. Apabila kesetanan telah berpengaruh, seseorang akan bertingkah laku seperti syaitan: jahat, menyampaikan tujuan dengan berbagai tipu daya, menyulap perbuatan buruk kelihatan baik, menghalalkan segala jalan dan sebagainya. Apabila sifat pertuanan telah berkuasa, manusia menganggap dirinya menjadi tuan: suka berkuasa, menindas, memonopoli dalam segala urusan, memandang dirinya paling pandai dan hendak berkuasa dalam segala hal.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, latihan jiwa sangat perlu sekali, guna memperteguh iman dan melatih diri supaya mempunyai budi pekerti yang baik. Dalam hal ini, agama

---

<sup>14</sup>Fachruddin HS, *Membentuk Moral...*, hal. 72-73.

<sup>15</sup>Fachruddin HS, *Membentuk Moral...*, hal. 75.

dan keimanan hendaklah dijadikan dasar dan mempunyai pengaruh besar dalam jiwa, untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Jiwa manusia memerlukan makanan yang baik berupa iman dan moral. Jiwa yang tidak berisi iman dan moral, tentu akan menderita sakit dan bisa mati karena tidak ada makanannya, iman dan moral diperlukan untuk menghidupkan dan memperkuat jiwa. Dengan iman jiwa menjadi hidup dan mata hati menjadi terang. Maka tampaklah jalan yang patut ditempuh dalam hidup dan bergaul di tengah masyarakat ramai. Jiwa yang tiada berisi iman adalah jiwa yang mati.

Jiwa seseorang bersumber pada hati. Kalau hatinya kotor, maka perilaku orang itu bagaikan asap yang gelap, sehingga budi pekertinya selalu akan condong kepada keburukan.<sup>16</sup> Hati adalah bagai sebuah *qubbah* yang mempunyai sebuah pintu. Dari pintu-pintu itulah setan akan masuk ke dalam hati dan setiap pintunya akan diperbaiki oleh kelima panca indera. Adapun pintu dari batin, maka setan akan masuk lewat khayalan, nafsu syahwat, kemarahan, budi pekerti dan moral yang rusak.

Dalam melatih diri supaya mempunyai moral yang tinggi dan akhlak yang mulia, bukanlah dengan jalan menghilangkan atau melumpuhkan sama sekali kekuatan *syahwat* dan *ghadhab*. Keduanya telah menjadi sifat asli bagi manusia: merasa senang memperoleh apa yang diinginkannya dan marah atau tidak senang apabila disinggung oleh hal yang tidak disukainya. Latihan itu maksudnya supaya memperoleh keseimbangan, tidak berlebih dan tidak berkurang, melainkan wajar

---

<sup>16</sup>Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, *Keajaiban Hati: Membahas Tuntas Mengenai Hati Beserta Sifat, Jenis, serta pembagiannya Menurut al-Quran dan al-Hadis*, Terj. Yunus bin Ali al-Muhdhor, (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2012), hal. 12.

dan normal. Dapat dimaklumi, kalau tidak ada sama sekali *syahwat* (keinginan) terhadap sesuatu, tentu manusia ini menjadi tidak bersemangat. Sebaliknya, kalau mau memperturutkan keinginannya, tentu dia sampai melanggar batas dan merombak pagar. Sebaliknya kalau sifat *ghadhab* (marah) hilang sama sekali, tentu manusia kehilangan perasaan halus, tidak merasa apa-apa kalau dia dirugikan atau diambil miliknya, dihina dan dipermalukan di tengah ramai atau hal-hal lain yang merusak kepadanya. Tetapi apabila sifat *ghadhab* (marah) itu melampaui ukuran yang patut, tentu dia mau menentang segala sesuatu yang di luar keinginannya, baik dia benar atau salah. Karena perkara kecil, dia mau bertengkar dan berkelahi, bahkan mau membunuh siapa saja yang tidak disenanginya.<sup>17</sup>

Kembali kepada persoalan jiwa bersih dan hati suci, yang sangat diperlukan untuk melahirkan perbuatan yang baik. Janganlah jiwa itu dibiarkan kotor oleh sifat-sifat yang buruk atau dikotori oleh dosa dan noda, karena hal itu menjadi penghalang bagi perbuatan baik.

Dalam sebuah hadis riwayat Imam Bukhari disebutkan:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا، عَنْ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ التَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْحَلَالُ بَيْنَ، وَالْحَرَامُ بَيْنَ، وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ: كَرَاعٍ يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى، يُوشِكُ أَنْ يُؤَاقِعَهُ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا إِنَّ

<sup>17</sup>Fachruddin HS, *Membentuk Moral...*, hal. 75.

حَمَى اللَّهُ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمَهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً: إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.<sup>18</sup>

Telah menyampaikan kepada kami Abu Nu'aim, telah menyampaikan Zakaria dari 'Amir, dia berkata: Aku mendengar Nu'man bin Basyir, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya adalah syubhat (samar-samar) yang tidak diketahui oleh orang banyak. Maka siapa yang menjauhi syubhat berarti dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Dan siapa yang terjerumus dalam perkara syubhat, maka akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana pengembala yang mengembalakan hewan gembalaannya di sekitar (ladang) yang terlarang dimasuki, maka lambat laun dia akan memasukinya. Ketahuilah bahwa dalam tubuh ada segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa dia adalah hati”. (HR. Bukhari No. 52)

Berdasarkan hadis ini, nampak dengan jelas bahwa pikiran dan ucapan serta perbuatan seseorang merupakan refleksi dan manifestasi dari hatinya. Ucapan yang santun, pikiran yang positif dan tindakan yang benar, sesungguhnya hanyalah akan lahir dari hati yang bersih dan sehat. Sebaliknya, ucapan yang kotor, pikiran yang selalu negatif, dan tindakan yang cenderung salah dan selalu menyalahkan orang atau pihak lain, hanya akan lahir pula dari hati yang kotor, berpenyakit, bahkan cenderung mati.<sup>19</sup> Dengan demikian, menghidupkan dan menajamkan kepekaan hati, merupakan kebutuhan bagi setiap orang yang ingin selamat dan sejahtera hidupnya, di dunia ini maupun di akhirat nanti.

## **B. Analisis Penafsiran Mufasir dan Syarah Hadis tentang Potensi Kebaikan dan Keburukan pada Manusia**

### **1. Fitrah al-Islam**

<sup>18</sup>Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari Al-Ja'fi, *al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar Min Umuri Rasulillahi Shallallahu 'Alaihi Wasallam wa Ayyamihi: Shahih al-Bukhari*, Juz 1, (Beirut: Maktabah, t.th.), hal. 20.

<sup>19</sup>Didin Hafidhuddin, *Membentuk Pribadi Qurani: Di Bawah Bimbingan Syariah*, (Jakarta: Harakah, 2002), hal. 233.

Dari segi bahasa, kata *fithrah* terambil dari akar kata *al-fathr* yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna lain antara lain penciptaan atau kejadian. Konon sahabat Nabi Ibnu Abbas tidak tahu persis makna kata *fathir* pada ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan langit dan bumi sampai ia mendengar pertengkaran tentang kepemilikan satu sumur. Salah seorang berkata, “*Ana fathartuhu.*” Ibnu Abbas memahami kalimat ini dalam arti, “*Saya yang membuatnya pertama kali.*” Ibnu Abbas memahami bahwa kata ini digunakan untuk penciptaan atau kejadian sejak awal.<sup>20</sup>

Menurut Wahbah al-Zuhaili bahwa fitrah adalah sifat dasar (naluri) yang ditetapkan oleh Allah Swt. yang Dia menciptakan manusia menurut sifat dasar tersebut, berupa naluri dan kesadaran akan ubudiah dan penghambaan kepada Allah Swt., naluri untuk menerima kebenaran, memahami, menyadari, menginsafi, meresapi dan menghayatinya. Menurutnya juga fitrah itu adalah sebagaimana firman Allah Swt. dalam ayat:<sup>21</sup>

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).” (QS. al-A'raf: 172)

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran...*, hal. 374-375.

<sup>21</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, Jilid 11, hal. 104-105.

Pada dasarnya, menurut tabiat dan bentuk kejadiannya, manusia diberi bekal kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan. Ia mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan. Kemampuan ini secara potensial telah ada pada diri manusia. Melalui bimbingan-bimbingan dan berbagai faktor lain, bekal tersebut dibangkitkan dan dibentuk. Ia adalah ciptaan yang fitri, makhluk yang *tabi'i* dan misteri yang diilhamkan.<sup>22</sup> Juga sebagaimana sabda Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا آدَمُ, حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ, عَنِ الرَّهْرِيِّ, عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ, عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ, فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ, كَمَا مَثَلُ الْبَيْهِيمَةِ تُنْتَجِجُ الْبَيْهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءً.<sup>23</sup>

Telah menyampaikan kepada kami Adam, telah menyampaikan kepada kami Ibnu Abi Zi'bin, dari az-Zuhri, dari Abi Salamah bin Abd Rahman, dari Abu Hurairah Ra. Berkata: bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Setiap anak yang lahir, dia dilahirkan dalam fitrah (suci bersih), kemudian kedua orang tuanya yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, menjadi Nasrani, atau menjadi Majusi, seperti binatang ternak yang dilahirkan dengan sempurna, apakah kamu melihat padanya telinga yang terpotong.” (HR. Bukhari No.1385)

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa menurut hadis ini, manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan. Kemampuan itulah yang disebut dengan pembawaan. Sedangkan fitrah yang disebut dalam hadis ini adalah potensi. Potensi adalah kemampuan; jadi, fitrah yang dimaksud disini adalah pembawaan. Ayah dan ibu dalam hadis ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Kedua-duanya itulah menurut hadis ini yang dapat

<sup>22</sup>Abdul Hamid Mursi, *SDM yang Produktif: Pendekatan al-Quran dan Sains*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 56.

<sup>23</sup>Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari Al-Ja'fi, *al-Jami' al-Musnad ...*, Juz 2, hal. 100.

menentukan perkembangan seseorang. Dalam perkembangannya itu cenderung beragama, inilah hakikat wujud yang lain.<sup>24</sup>

Pendapat yang paling masyhur disebutkan dalam kitab *Fath al-Bari* oleh Ibnu Hajar al-Asqalani bahwasanya maksud dari fitrah adalah Islam. Berkata Ibnu Abd al-Bar: “Itu sudah dikenal oleh umumnya kaum salaf.” Para ulama telah *ijma’* (sepakat) dengan *ta’wil* maksud ayat: “(tetaplah atas), fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah,” adalah Islam.<sup>25</sup>

Masing-masing dari ayat dan hadis di atas menjadi dalil yang menunjukkan kemurnian dan kesucian asal manusia, bahwa manusia adalah murni dan suci, bahwa Allah Swt. menciptakan makhluk-Nya sebagai makhluk yang memiliki naluri untuk makrifat kepada-Nya, mengenal-Nya, mengesakan-Nya (tauhid) dan beragama Islam yang murni dan suci. Kemudian muncul pada sebagian mereka agama-agama yang rusak semisal agama Yahudi, Nasrani dan Majusi (Zoroaster).

Menurut Quraish Shihab, fitrah manusia ada sejak semula atau bawaan sejak lahir. Dalam al-Quran kata ini ditemukan dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak dua puluh delapan kali, empat belas di antaranya adalah konteks uraian tentang bumi dan atau langit. Sisanya dalam konteks penciptaan manusia baik dari sisi pengakuan bahwa penciptanya adalah Allah, maupun dari

---

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 35.

<sup>25</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Faht al-Bari Shahih al-Bukhari*, Jilid III (Dar al-Fikr, t.t), hal. 248.

segi uraian tentang fitrah manusia. Adapun yang terakhir ini ditemukan sekali yaitu pada dalam Surah al-Rum ayat 30 Allah Swt. berfirman:<sup>26</sup>

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
 اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. al-Rum: 30)

Fitrah adalah ciptaan, artinya aturan yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Misalnya manusia diciptakan memiliki fisik, akal dan ruh. Abu ‘Ali Ibn Sina menguraikan hakikat fitrah dalam kitab *al-Najat* di mana ia berkata: “Makna fitrah adalah gambaran bahwa manusia diciptakan sekaligus, artinya dia adalah satu jenis makhluk yang berakal. Tapi ia belum menangkap suatu ide, belum meyakini satu mazhab, belum berinteraksi dengan suatu umat, belum mengenal politik, hanya ia menyaksikan benda konkrit lalu ia memahami sifat-sifat benda itu, kemudian akal menanggapi sampai ia ragu terhadapnya. Jika keraguan terus mempengaruhinya, maka fitrahnya tidak berfungsi, dan jika keraguan tidak mempengaruhinya, itulah keputusan yang ditentukan fitrahnya.”<sup>27</sup>

Ayat dan hadis di atas menjadi dalil yang menunjukkan bahwa sebenarnya makhluk diciptakan dalam keadaan memiliki naluri dan sifat alamiah yang cenderung kepada aqidah yang benar, bahwa akal manusia aslinya adalah tercipta dalam keadaan bersih dan lurus. Kemudian terjadi perubahan dan penyimpangan akibat pengaruh-pengaruh lingkungan berupa hawa nafsu, pengetahuan dan

<sup>26</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran...*, hal. 375.

<sup>27</sup>Muhammad ‘Abd al-Ghafar al-Syarif, *Teori Pemberlakuan Syariat Islam Secara Bertahap*, Terj. Azman Ismail, dkk, (Banda Aceh: ar-Raniry Press, 2003), hal. 28-29.

wawasan yang menyimpang, warisan-warisan tradisi yang batil dan sikap bertaklid buta secara terus menerus kepada para leluhur, tanpa mempergunakan akal pikiran dan tanpa ada usaha pembentukan aqidah berdasarkan pandangan yang independen, obyektif dan tepat. Seandainya manusia dibiarkan saja apa adanya, niscaya dia tidak akan memilih selain Islam sebagai agama karena Islam memang agama fitrah dan akal, agama yang sesuai dengan naluri dan sifat alami manusia.<sup>28</sup>

Allah Swt. memerintahkan manusia untuk mengikuti millah tauhid, memegang teguh syari'at serta fitrah yang lurus dan benar, itulah agama yang lurus yang tiada kebengkokan dan penyimpangan di dalamnya. Hanya saja, kebanyakan manusia tidak mengetahui dan tidak mengerti akan hal itu dengan sebenar-benarnya, maka mereka pun menyimpang jauh darinya. Hal itu disebabkan mereka tidak mempergunakan akal pikiran mereka serta tidak memetik faedah dari ilmu pengetahuan yang benar dan bukti-bukti petunjuk yang jelas lagi nyata. Seandainya mereka mau berpikir, merenungkan, memahami dan mengetahui dengan sebenarnya, niscaya mereka tidak akan berpaling dari millah tauhid, syari'at Islam, petunjuk dan tuntunannya.

Adapun yang dimaksud dengan Islam sebagai agama fitrah adalah bahwa prinsip-prinsip dan semua hukum yang didapati di dalamnya sebagai suatu hal yang diterima oleh jiwa yang normal dan akal sehat, serta lepas dari hawa nafsu dan kesesatan.

---

<sup>28</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, Jilid 11, hal. 105-106.

Islam adalah agama fitrah dan tauhid. Islam adalah agama yang sesuai dan sejalan dengan naluri dan fitrah asal yang lurus, yang mana Allah Swt. menciptakan manusia menurut fitrah dan naluri itu. Fitrah Allah Swt. adalah tauhid. Karena Allah Swt. menciptakan manusia sejatinya sebagai orang-orang yang mengesakan serta mengikrarkan wujud Tuhan mereka dan keesaan-Nya, ketika Allah Swt. mengeluarkan mereka dari sulbi Adam dan mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka seraya berfirman, “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul, Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi.” Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-A’raf ayat 172. Jadi, sejatinya manusia adalah makhluk yang diciptakan memiliki naluri monoteisme.<sup>29</sup>

Maka oleh karena itu, Allah Swt. memerintahkan supaya mengikuti agama fitrah yang bersih karena itulah agama tauhid, agama yang lurus tanpa ada kebengkokan dan penyimpangan di dalamnya, yaitu agama Islam. Allah Swt. menjaga jangan sampai ada yang berani mengganti dan mengubah agama fitrah tersebut karena mengubah dan mengganti agama Allah Swt. adalah hal yang terlarang.

## **2. Bisikan dalam Hati Manusia**

Malaikat dan setan menjadi penggerak atau penyebab adanya bisikan-bisikan hati. Penyebab atau pendorong yang mendesakkan bisikan kepada kebajikan adalah bisikan malaikat, dan penyebab atau pendorong yang mendesakkan bisikan kejahatan adalah bisikan setan. *Lathifah* atau esensi memberikan pertolongan kepada hati dalam menerima ilham dan pertolongan ini

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, hal. 107.

disebut taufiq, dan sesuatu yang diterima daripada atau bisikan setan disebut kesesatan. Malaikat bertugas memberikan dorongan untuk berbuat kebajikan, menyingkapkan kebenaran dan menyuruh kepada kebaikan. Adapun setan adalah makhluk Allah dengan tugas berkebalikan dari malaikat, yaitu menyuruh kepada kejahatan dan perbuatan keji. Demikianlah Allah Swt. menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan. Allah Swt. berfirman:<sup>30</sup>

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.” (QS. al-Dzariyat: 49)

Hati manusia hidup dalam kekuatan tarik-menarik antara setan dan malaikat. Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ مَرْثَةَ الْهَمْدَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلشَّيْطَانِ لَمَّةً بَابِنِ آدَمَ وَلِلْمَلِكِ لَمَّةً فَأَمَّا لَمَّةُ الشَّيْطَانِ فإِبْعَادُ بِالشَّرِّ وَتَكْذِيبُ بِالحَقِّ، وَأَمَّا لَمَّةُ الْمَلِكِ فإِبْعَادُ بِالحَيْرِ وَتَصْديقُ بِالحَقِّ، فَمَنْ وَجَدَ ذَلِكَ فَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ مِنَ اللَّهِ فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ الأُخْرَى فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، ثُمَّ قَرَأَ {الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمُ بِالْفَحْشَاءِ} الآيَةَ ٣١.

Telah menyampaikan kepada kami Hannad, dia berkata: telah menyampaikan kepada kami Abu al-Ahwash, dari Atha' bin al-Saib, dari Murrah al-Hamdani, dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya setan memiliki bisikan pada manusia, malaikat juga memiliki bisikan. Bisikan setan menjanjikan keburukan dan mendustakan kebenaran. Sedangkan bisikan malaikat menjanjikan kebaikan dan mempercayai kebenaran. Barangsiapa mendapatkannya, maka ketahuilah bahwa itu dari Allah ‘Azza wa Jalla, kemudian hendaklah ia memuji Allah ‘Azza wa Jalla. Barangsiapa mendapatkan yang lain, maka hendaklah dia berlindung kepada Allah ‘Azza wa Jalla dari setan yang

<sup>30</sup>Imam al-Ghazzali, *Ihya Ulum al-Din...*, hal. 60-61.

<sup>31</sup>Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dhahak al-Tirmidzi, *al-Jami' al-Kabir Sunan al-Tirmidzi*, Juz 5, (Beirut: Darr al-Gharb al-Islami, 1998), hal. 69.

dilaknat.” Kemudian Nabi Saw. membaca ayat: “Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir), (QS. al-Baqarah: 268)”. (HR. Tirmidzi No. 2988)

Hasan Basri berkata ada dua dorongan di dalam hati, yang satu berasal dari Allah, dan yang lainnya dari setan. Allah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada hamba yang terdorong untuk berbuat kebajikan. Jika hati terdorong kepada hasrat dan nafsu rendah, maka hendaklah segera berlindung kepada Allah dengan bermujahadah, dan jika hati berada pada dorongan malaikat, maka tetaplah dalam keadaan ini.<sup>32</sup>

Hati manusia tidak akan terlepas dari adanya was-was atau bisikan setan. Sesungguhnya setan bekerja melalui nafsu syahwat kita sendiri. Barangsiapa mengikuti dorongan nafsunya sendiri maka setan akan menguasai dirinya dan menjadi pembimbingnya. Kemudian apabila dia kembali ingat kepada Allah, maka setan akan pergi jauh-jauh dan mendekatlah malaikat untuk memberikan pertolongan kepada perbuatan baik. Peperangan di dalam hati ini antara setan dan malaikat ini berlangsung terus sampai salah satu di antaranya berkuasa. Jika malaikat yang menang, maka hati menjadi tenang dan setan tunduk pada malaikat. Apabila peperangan itu dimenangkan oleh setan, maka hati penuh was-was, selalu mengutamakan dunia dan membenci akhirat.

Hati terbagi menjadi dua, ada hati yang selalu mengajak kepada keburukan dan akibatnya adalah siksa dan ada pula yang mengajak kepada kebaikan dan akibatnya adalah kesenangan di alam akhirat, keduanya selalu bergerak. Hati yang

---

<sup>32</sup>Imam al-Ghazzali, *Ihya Ulum al-Din...*, hal. 61.

baik akan menghasilkan ilham dari Allah Swt. Sedangkan hati yang kotor menghasilkan was-was dari setan. Selama itu keduanya saling bertarung.<sup>33</sup>

Pengaruh atas hati dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya. Pengaruh atas hati ini disebut “khawatir” atau bisikan-bisikan hati, dan pada gilirannya bisikan-bisikan itu menggerakkan kemauan, cita-cita dan niat. Lalu niat itu dapat menggerakkan anggota badan. Bisikan-bisikan hati yang menggerakkan niat terbagi menjadi dua: kebaikan dan kejahatan. Bisikan hati untuk berbuat kebaikan disebut ilham, dan bisikan hati untuk berbuat kejahatan disebut was-was atau bisikan setan.<sup>34</sup>

Adapun gerakan hati yang mengajak kepada perbuatan baik yaitu hati yang diilhami oleh malaikat, sedangkan hati yang mengajak kepada perbuatan dosa yaitu hati yang diilhami oleh setan. Adapun karunia Allah Swt. yang menyebabkan hati kita mau menerima kebaikan disebut petunjuk dari Allah Swt. Adapun hati kita yang diilhami oleh setan disebut rayuan dan kehancuran.

Malaikat adalah salah satu makhluk Allah Swt. yang senantiasa mengajak manusia kepada perbuatan baik, sedangkan setan adalah salah satu musuh Allah Swt. yang selalu mengajak manusia dari perbuatan baik dengan ditakut-takuti dengan kemiskinan. Pokoknya, was-was adalah ilham dari Allah Swt. Sedangkan setan senantiasa bermusuhan dengan malaikat. Karena itu Allah Swt. menyebutkan dalam firman-Nya dalam QS. al-Dzariyat: 49:<sup>35</sup>

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.”

---

<sup>33</sup>Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, *Keajaiban Hati...*, hal. 25.

<sup>34</sup>Imam al-Ghazzali, *Ihya Ulum al-Din...*, hal. 60..

<sup>35</sup>Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, *Keajaiban Hati...*, hal. 25-26.

Sebagai kesimpulannya, segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah Swt. ada pasangannya, ada yang baik, ada yang buruk, ada lelaki dan ada yang wanita, hanya Allah Swt. saja yang tidak berpasangan.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa jika hati seseorang bergerak untuk melakukan sesuatu, maka hendaknya ia memikirkan lebih dahulu, apakah bisikannya bersumber dari malaikat atau dari setan. Hendaknya ia senantiasa memandang segala sesuatu dengan pandangan mata hatinya, bukan dengan hawa nafsunya, agar ia melihat segala sesuatu dengan cahaya ketakwaan dan cahaya ilmu pengetahuan. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah Swt:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَئِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ



“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syetan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.” (QS. al-A’raf: 201)

Firman Allah Swt. di atas mengisyaratkan bahwa jika seorang mukmin mendapat bisikan dari hatinya, maka ia akan memilih bisikan yang baik atau yang buruk. Jika ia memilih bisikan yang baik, maka ia mengingat bahwa bisikan itu dari setan dan ia akan menghindarinya. Tetapi jika ia menuruti bisikan setan, maka ia akan mengikuti hawa nafsunya, sehingga ia akan berbuat dosa dan ia akan binasa meskipun ia tidak merasa.

### **3. Fitrah dan Hubungan dengan Potensi Kebaikan dan Keburukan pada Manusia dalam al-Quran dan Hadis**

Agama Islam adalah fitrah Allah Swt. yang Dia menciptakan jiwa dan akal menurut fitrah itu, menciptakannya dengan dibekali naluri untuk mengakui substansinya serta mengerti, menginsafi, dan menyadari sepenuhnya terhadap maknanya. Firman Allah Swt:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. al-Rum: 30)

Ayat di atas menyatakan bahwa agama Islam adalah agama fitrah, artinya agama itu dirancang oleh Allah Swt. sesuai dengan fitrah atau sifat asli kejadian manusia. Dengan demikian, pada diri manusia sudah melekat (menyatu) satu potensi kebenaran (*dinullah*). Jika potensinya ini digunakan, ia akan senantiasa berjalan di atas jalan yang lurus, karena Allah Swt. telah membimbingnya semenjak dalam alam ruh (dalam kandungan).<sup>36</sup> Nabi Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ، قَالَ: " إِنْ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، وَيُقَالُ لَهُ: اكْتُبْ عَمَلَهُ، وَرِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَشَقِيًّا أَوْ سَعِيدًا، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ، فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ

<sup>36</sup>Saryono, "Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Studi Islam Nomor 2*, (2016), hal. 169.

وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، وَيَعْمَلُ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ  
بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ<sup>37</sup>.

Dari Hasan bin Rabi' menceritakan kepada kami, dari Abu Ahwas menceritakan kepada kami, dari A'masyi dari Zaid bin Wahab dari Abdullah beliau berkata: Rasulullah Saw. menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan orang yang dibenarkan: "Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya ruh dan dia diperintahkan untuk menetapkan empat perkara: menetapkan rezekinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiaannya. Demi Allah yang tidak ada Ilah selain-Nya, sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta akantetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah ia ke dalam neraka. Sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli surga. (HR. Bukhari dan Muslim)

Di dalam kitab *Fath al-Bari*, Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa, Ibnu al-Tin menukil dari al-Dawudi, dia berkata, "Hadis ini mengandung sanggahan terhadap orang yang mengatakan bahwa Allah masih terus berbicara dengan semua *kalam*-Nya, berdasarkan dalil, *فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ*, begitu juga dengan, *ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ*. Hadis ini juga sebagai sanggahan terhadap orang yang mengatakan bahwa seandainya Allah berkehendak, tentu bisa saja mengazab orang-orang yang taat. Sanggahannya, bukanlah sifat Yang Maha Bijaksana untuk mengubah ilmu-Nya, karena Allah telah mengetahui sejak azali tentang siapa yang dikasihi dan siapa yang di azab.<sup>38</sup> Hadis ini mencakup semua keadaan

<sup>37</sup>Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari Al-Ja'fi, *al-Jami' al-Musnad al-Sahih...*, hal. 111.

<sup>38</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Faht al-Bari...*, hal. 463.

manusia dari mulai awal penciptaan, kedatangannya ke dunia hingga akhirnya masuk surga atau masuk neraka sesuai amal ketika di dunia dan sesuai dengan ilmu, takdir dan qada Allah.<sup>39</sup>

Hikmah dari penciptaan Adam dengan urutan-urutan di atas sesuai dengan hukum perkembangan dan tahapan dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain, walau sesungguhnya Allah Maha Kuasa untuk menciptakannya sekaligus dalam waktu sekejap, adalah agar adanya kesesuaian penciptaan manusia dengan penciptaan alam yang luas, sesuai dengan hukum sebab akibat. Ini adalah penciptaan yang paling gamblang tentang kekuasaan Allah. Dengan pentahapan ini, Allah mengajarkan kepada para hamba-Nya untuk bertindak tenang dan tidak tergesa-gesa dalam urusan mereka. Ini juga merupakan pemberitahuan bahwa jika akan meraih kesempurnaan dengan cara bertahap sesuai dengan bertahapnya jasad dalam penciptaan dari satu fase ke fase berikutnya hingga mencapai dewasa. Jika tidak, maka dia akan berjalan serampangan tanpa arah yang jelas.<sup>40</sup>

Potensi ruhiyah ialah potensi yang dilekatkan pada hati nurani untuk membedakan dan memilih jalan yang hak dan yang batil, jalan menuju ketakwaan dan jalan menuju kedurhakaan. Bentuk dari ruh ini sendiri pada hakikatnya tidak dapat dijelaskan. Potensi ini terdapat pada QS. al-Syams ayat 7-8:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”

<sup>39</sup> Mustafa Dieb al-Bugha dan Muyiddin Mistu, *al-Wafi Syarah Hadis Arbain Imam Nawawi*, Terj. Iman Sulaiman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar), hal. 23.

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 23-24.

Merujuk kepada fitrah yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia sejak asal kejadiannya, membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid. Selanjutnya dipahami juga bahwa fitrah adalah bagian dari *khalq* (penciptaan). Kalau memahami kata *la* pada ayat tersebut ( لا تبديل ) dalam arti “tidak”, ini berarti bahwa fitrah keagamaan akan melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya, walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikannya. Akan tetapi apakah fitrah manusia hanya terbatas pada fitrah keagamaan? Jelas tidak. Bukan saja karena redaksi ayat ini tidak dalam bentuk pembatasan tetapi juga karena masih ada ayat-ayat lain yang membicarakan tentang penciptaan potensi manusia walaupun tidak menggunakan kata fitrah, seperti misalnya firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 14:<sup>41</sup>

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ  
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ۝

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”

*Al-Syahawat* (apa-apa yang diinginkan) dijadikan disenangi oleh manusia dan dijadikan tampak indah di mata dan hati mereka hingga kecintaan kepada *al-Syahawat* tersebut telah menjadi bagian dari karakter atau tabiat alamiah manusia. Lalu siapakah *al-Muzayyin li al-Syahawat* (yang menjadikan *al-Syahawat* tampak indah di mata manusia)? Ada pendapat mengatakan bahwa *al-Muzayyin* di sini

<sup>41</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran...*, hal. 375-376.

adalah Allah Swt. sebagai ujian bagi manusia. Artinya Allah Swt. menciptakan manusia dengan memberinya fitrah senang kepada *al-Syahawat* tersebut. Hal ini seperti yang difirmankan Allah Swt. di dalam sebuah ayat:<sup>42</sup>

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.” (QS. al-Kahfi: 7)

Ada pendapat lain mengatakan bahwa *al-Muzayyin* di sini adalah setan dengan bujukan dan bisikannya serta menjadikan tampak baik sikap condong kepada *asy-Syahawat* dengan tujuan untuk menyesatkan. Hal ini seperti yang difirmankan Allah Swt. di dalam sebuah ayat:

وَإِذْ زَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَكُمْ ۖ فَلَمَّا تَرَآتِ الْفِتْنَانَ نَكَصَ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ ۗ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٤٨﴾

“Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: "tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu". Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), setan itu balik ke belakang seraya berkata: "Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah". dan Allah sangat keras siksa-Nya.” (QS. al-Anfal: 48)

Namun bagaimanapun juga yang penting bahwa Islam adalah agama dan dunia, dengan kata lain, Islam tidak hanya memperhatikan masalah akhirat saja, akan tetapi juga memperhatikan masalah keduniaan. Jadi, maksud ayat ini

<sup>42</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, Jilid 2, hal. 200.

bukanlah melarang kecintaan kepada dunia proporsional, yang dilarang adalah kecintaan yang berlebihan terhadap dunia.

Keseimbangan tersebut adalah dengan memberinya kekuatan yang sesuai dengan kebutuhannya untuk mengatur badan, yaitu indra zahir dan batin dan kekuatan alami, yaitu menyeimbangkan tulang-tulangnya dan menambahkannya dengan kemampuan dan kekuatan yang tampak dan tidak, serta menentukan fungsi bagi setiap anggota tubuh. Kemudian Allah Swt. memberitahu dan memberi pemahaman kepada jiwa ini mengenai sesuatu berupa keburukan dan kezaliman serta kebaikan dan ketakwaan, untuk membedakan kebaikan dan keburukan, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Balad ayat 10:<sup>43</sup>

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

“Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.”

Maksudnya Allah Swt. telah memberitahunya dua jalan, yakni kebaikan dan keburukan. Oleh Ibnu Katsir, ayat “*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*” Maksudnya, lantas Dia menjelaskan kepadanya jalan kezaliman dan ketakwaan, serta memberinya petunjuk kepada takdirnya. Ini adalah dalil prinsip ikhtiar manusia. Itu diperkuat dengan ayat setelahnya:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. al-Syams: 9-10)

<sup>43</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, Jilid 15, hal. 548-549.

Orang yang menyucikan, mendidik dan meningkatkan dirinya dengan ketakwaan dan amal saleh, sungguh telah berhasil mendapatkan segala yang dia minta dan inginkan. Sungguh merugi orang yang menyesatkan dan membiarkan dirinya, tidak mendidiknya dan tidak menggunakannya dalam beribadah dan beramal saleh.

Allah Swt. mengabarkan bahwa Dia memberinya petunjuk jalan yang lurus. Artinya menunjukkannya kepada jalan, memberitahu akhir jalan keselamatan, akhir jalan kebinasaan dan jelas baginya jalan petunjuk dan jalan kesesatan, Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Insan ayat 3:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

“Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.”

Allah Swt. menjelaskan, menerangkan dan memberi tahu jalan hidayah, kesesatan, kebaikan dan keburukan. Manusia dalam hal ini adakalanya celaka dan bahagia. Ini adalah pendapat jumbuhur. Allah Swt. tidak memaksa seseorang hamba pun akan keimanan atau kekufuran. Manusia sendiri yang memilih apa yang dikehendaknya.<sup>44</sup>

Jiwa (*nafs*) diciptakan oleh Allah Swt. dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh al-Quran dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar. Walaupun al-Quran menegaskan bahwa *nafs* berpotensi positif dan negatif, diperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, hal. 278.

potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat daripada daya tarik kebaikan. Karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian jiwa (*nafs*) dan tidak mengotorinya.<sup>45</sup>

Bahwa kecenderungannya kepada kebaikan lebih kuat dipahami dari isyarat beberapa ayat, antara lain firman-Nya:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ.....

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya,.....” (QS. al-Baqarah: 286)

Kata *kasabat* dalam ayat di atas menunjukkan kepada usaha baik sehingga memperoleh ganjaran, adalah patron yang digunakan dalam bahasa Arab untuk menggambarkan pekerjaan yang dilakukan dengan mudah. Menurut pakar al-Quran Muhammad Abduh, mengisyaratkan bahwa *nafs* pada hakikatnya lebih mudah melakukan hal-hal yang baik daripada melakukan kejahatan, dan pada gilirannya mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya diciptakan Allah untuk melakukan kebaikan.<sup>46</sup>

Potensi (fitrah) yang telah Allah berikan kepada setiap manusia sejak ia terlahir ke dunia perlu untuk dijaga dan dipelihara agar jangan sampai terjerumus ke jalan yang salah. Untuk mengetahui cara memelihara fitrah manusia agar selalu condong kepada kebaikan, maka perlu mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan manusia berpaling dari fitrahnya. Dengan demikian menurut

<sup>45</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran...*, hal. 377-378.

<sup>46</sup>*Ibid.*, hal. 378-379.

penulis bahwa cara agar potensi kebaikan lebih condong pada diri manusia dan juga untuk memelihara fitrahnya adalah sebagai berikut.

a. Kembali kepada agama Allah Swt.

Manusia hendaknya memahami bahwa dalam kehidupannya di dunia ini harus ada pedoman yang jelas, memiliki pegangan yang kuat yaitu berupa agama. Agama merupakan fitrah manusia yang telah Allah Swt. tanamkan pada setiap manusia sejak di dalam ruh. Manusia yang telah bersaksi bahwa Allah adalah Tuhannya yang akan dipatuhi dan ditaati, sehingga jika hal itu dipahami oleh setiap manusia yang terlahir di dunia ini maka akan tumbuh kesadaran akan kehadiran Allah dan jiwanya senantiasa merasa selalu dalam pengawasan-

Nya.<sup>47</sup>

b. Menyucikan jiwa (*Tazkiyat al-Nafs*)

Allah Swt. berfirman: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*” (QS. al-Syams: 9-10). Orang yang berakhlakul *mahmudah* (terpuji) terhadap dirinya adalah ketika ia mampu membersihkan jiwanya dari kotoran-kotoran. Makna membersihkan kotoran di sini bukan makna *zahiriyah*, yang dimaksud kotoran di sini adalah segala sesuatu yang akan mencemari dan mengotori akidah dan keimanan yang dimiliki oleh seorang muslim. Untuk mencapai kebersihan

---

<sup>47</sup>Saryono, "Konsep Fitrah...", hal. 171.

hati dan kesucian jiwa tidak ada metode atau cara-cara khusus selain mempelajari dan mengamalkan syariat agama secara keseluruhan.<sup>48</sup>

c. Memikirkan ayat-ayat Allah Swt. (*Qauliyah dan Kauniyah*)

Banyak dari ayat-ayat al-Quran yang mengajak manusia untuk menggunakan akal untuk mempelajari dan memahami kekuasaan Allah Swt. Diantaranya adalah QS. Ali 'Imran: 7 dan 190, QS. Al-Nisa': 5, QS. al-Maidah: 57 dan 100, QS. Maryam: 43, QS. al-Rum: 29 dan 56, QS. al-Zumar: 9, QS. Muhammad: 16, QS. Saba': 46, QS. al-Ankabut: 20, QS. al-Haj: 46, QS. al-A'raf: 185.<sup>49</sup>

Dengan melihat perjalanan manusia yang begitu panjang dan dikaitkan dengan firman Allah Swt. dalam QS. al-A'raf: 172, maka ada beberapa faktor yang menyebabkan manusia berpaling dari fitrahnya. Keberpalingan manusia dari fitrahnya mengakibatkan manusia lebih condong kepada potensi keburukan.

Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:<sup>50</sup>

a. Tidak ingat perjanjiannya dengan Allah

Setiap manusia sebelum lahir ke muka bumi ini pernah dimintai kesaksiannya atas wujud Allah Swt. dan mereka menyaksikan atau mengenal-Nya dengan baik. Kemudian hal itu mereka bawa hingga lahir ke dunia. Oleh karena itu, manusia betapa pun besarnya dia, kuat dan kaya, namun dia tetap tidak dapat

---

<sup>48</sup>*Ibid.*

<sup>49</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz al-Quran*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), hal. 783.

<sup>50</sup>Saryono, "Konsep Fitrah...", hal. 170-171.

mengingkari bahwa dirinya tidak memiliki wujud dirinya sendiri dan tidak dapat berdiri sendiri dalam mengurus segala urusannya.

b. Bermaksiat kepada Allah

Kemaksiatan yang terus menerus dilakukan oleh manusia dapat menyebar dan menutupi hati yang suci, maka solusi terbaik untuk membersihkan hati adalah dengan cara menjauhi kemaksiatan. Allah Swt. berfirman dalam surah al-Syams ayat 9-10 yang artinya “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*”. Berdasarkan firman-Nya tersebut ternyata ada dua sikap manusia dalam memperlakukan dirinya. Pertama adalah mereka yang memperlakukan dirinya dengan sikap *mahmudah* (akhlak yang baik), sedang kedua bersikap *madzmumah* (akhlak yang jelek).

c. Tidak menggunakan akal dengan baik

Selain menegaskan bahwa masalah tauhid adalah fitrah, al-Quran juga berusaha mengajak manusia berpikir dengan akalnya bahwa dibalik terciptanya alam raya dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya (membuktikan) adanya Sang Pencipta. Ayat-ayat al-Quran yang mengajak untuk merenungkan fenomena alam dan keunikan makhluk yang ada di dalamnya, sangatlah banyak.

Islam adalah agama yang sesuai dan sejalan dengan naluri dan fitrah asal yang lurus yang Allah Swt. menciptakan manusia menurut fitrah dan naluri itu. Fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya. Fitrah manusia juga tentang penciptaan potensi manusia baik itu kebaikan maupun keburukan. Ada jiwa-jiwa yang diberi petunjuk dan ada pula yang diberi

kesesatan. Dan semuanya terjadi karena kehendak Allah semata. Tidak seorangpun dapat memberi petunjuk jika Allah Swt. menghendaki kesesatan pada seseorang dan tidak seorangpun dapat menyesatkan seseorang jika Allah Swt. menghendakinya memberi jalan petunjuk. Maka fitrah manusia yang sudah Allah tetapkan sejak sebelum ada manusia sangat berhubungan erat dengan potensi kebaikan dan keburukan pada manusia.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Setelah penulis menguraikan hal-hal yang berkenaan dengan permasalahan yang dibahas dalam penulisan skripsi ini, dapat diambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Kemudian sebagai masukan, akan dikemukakan juga beberapa saran.

#### **A. Kesimpulan**

1. Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa ada keseimbangan antara potensi kebaikan dan keburukan pada manusia, dan semua potensi ini tergantung ikhtiar manusia, sekalipun sejak awal dilahirkan manusia berada dalam kesucian (fitrah). Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwa *nafs* berpotensi positif dan negatif, diperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat daripada daya tarik kebaikan. Karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian jiwa (*nafs*) dan tidak mengotorinya. Begitu pula yang disebutkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari* bahwa manusia adalah murni dan suci, bahwa Allah Swt. menciptakan makhluk-Nya sebagai makhluk yang memiliki naluri untuk mengesakan-Nya (tauhid) dan beragama Islam yang murni dan suci. Maka dengan itu kebaikan akan selalu lebih menonjol daripada keburukan.
2. Agar potensi kebaikan lebih condong pada diri manusia dan juga untuk memelihara fitrahnya adalah dengan kembali kepada agama Allah Swt. secara kaffah, menyucikan jiwa (*Tazkiyat al-Nafs*), memikirkan ayat-ayat Allah Swt.

(*Qauliyah dan Kauniyah*) dan menjauhkan diri dari maksiat. Dengan demikian, potensi kebaikan akan lebih berperan dalam diri manusia, maka harus terjamin pula kesucian hatinya dengan menerapkan hal-hal yang tersebut di atas.

## **B. Saran**

1. Agar potensi kebaikan lebih menonjol daripada keburukan, hendaknya manusia membimbing potensi tersebut dengan beberapa petunjuk yang telah disampaikan oleh Allah dalam al-Quran, dan begitu pula yang telah disampaikan oleh Nabi Saw. dalam hadisnya yaitu dengan menjaga hati agar tetap dalam fitrah.
2. Untuk menjadikan tulisan dan penelitian saya lebih baik, maka diharapkan masukan dan penambahan agar tulisan ini lebih baik ke depan.
3. Penulis merasa apa yang dibahas dalam penelitian ini masih belum sempurna, semoga ada peneliti-peneliti lain yang meneliti pembahasan tentang potensi kebaikan dan keburukan pada manusia yang terdapat dalam tafsir-tafsir lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anshariy, Abu al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad ibn Mukrim ibn Manzhur al-Afriqiy., *Lisan al- 'Arab*, Jilid VI. Beirut: Dar Shadir, t.t.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat al-Faz al-Quran*. Beirut: Dar al-Fikri, 2004.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bari*,, Jilid III. Dar al-Fikr, t.t.
- Audah, Ali. Konkordansi Quran, *Panduan dalam Mencari Ayat al-Quran*, cet. 2, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir al-Quran di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *al-Lu'lu' wa al-Marjan; Himpunan Hadis Sahih Disepakati oleh Bukhari dan Muslim*. Diterjemahkan oleh Salim Bahreisy. Surabaya: Bina Ilmu, 2003.
- Departemen Agama RI. *al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran, 1971.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Enoh. "Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam al-Quran", dalam *Jurnal UNISBA Nomor 23a*, (2004).
- Fachruddin HS. *Membentuk Moral: Bimbingan al-Quran*, Cet. 1. \_Bina Aksara, 1985.
- Al-Farmawi, Abdul al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i (Suatu Pengantar)*. Diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo, 1999.
- Federspiel, Howard M. *Kajian al-Quran di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga M. Quraish Shihab*. Bandung: Mizan, 1999.
- Al-Ghazzali, Imam. *Ihya Ulum al-Din*. Diterjemahkan oleh Purwanto. Bandung: Marja', 2005.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta Selatan: Teraju, 2003.
- Hafidhuddin, Didin. *Membentuk Pribadi Qurani: Di Bawah Bimbingan Syariah*. Jakarta: Harakah, 2002.

- Hafidz, Umar bin Muhammad bin Salim. *Keajaiban Hati: Membahas Tuntas Mengenai Hati Beserta Sifat, Jenis, serta pembagiannya Menurut al-Quran dan al-Hadis*. Diterjemahkan oleh Yunus bin Ali al-Muhdhor. Surabaya: Cahaya Ilmu, 2012.
- Has, M. Hasdin. "Metodologi Tafsir al-Munir Karya Wahbah Zuhaily", dalam *Jurnal al-Munzir Nomor 2*, (2014).
- Hendrik. *Sehat dengan Shalat*. Solo: Tiga Serangkai, 2008.
- Al-Husaini, Khalaf Muhammad. *Luruskanlah Akal, Jiwa & Lisan Anda dengan al-Quran*. Diterjemahkan oleh Abu Rania dan Kasyful Anwar, Cet. 2. Jakarta: Mustaqim, 2003.
- al-Jailani, Abd al-Qadir. *Rahasia Sufi*. Diterjemahkan oleh Abdul Majid Hj. Khatib. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2008.
- Jazuli, A. *Ilmu Fiqh: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Al-Ja'fi, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari. *al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar Min Umuri Rasulillahi Shallallahu 'Alaihi Wasallam wa Ayyamihi: Shahih al-Bukhari*, Juz 1. Beirut: Maktabah, t.t.
- Komaruddin, dkk. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Lazim, Muhammad. *Konsep Materi Pendidikan Akhlak Anak Didik dalam Perspektif Islam*. Semarang: IAIN Walisongo, 2011.
- Luis, Ma'luf. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, cet. 40. Beirut: Dar al Masyriq, 2003.
- Manzhur, Ibnu. *Lisan al-'Arab*, Jilid 2. Beirut: Dar Ihya' al-Turats 'Arabi, 1988.
- Mistu, Mustafa Dieb al-Bugha dan Muyiddin. *al-Wafi Syarah Hadis Arbain Imam Nawawi*, Terj. Iman Sulaiman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, t.t.
- Mursi, Abdul Hamid. *SDM yang Produktif: Pendekatan al-Quran dan Sains*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. *al-Musnad al-Shahih al-Muktashar*, Juz 4. Beirut: Darr Ihya' al-Tarats al-'Arabi, t.t.
- Al-Nasa'i, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali al-Khurasany. *Al-Sunan al-Sughra li al-Nasa'i*. Aleppo: Maktabah al-Mathyu'at al-Islamiyah, t.t.

- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Al-Qatan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, Cet. 3. Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 1996.
- Rahmi, Yulia. "Makna *Khair* dalam al-Quran". Skripsi Theologi Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Salim, Abd. Muim. *Metodologi Tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistemologi, Memanfaatkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu*. Makassar: IAIN Alauddin Press, 1999.
- Saryono, "Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Studi Islam Nomor 2*, (2016).
- Shihab, M. Qurasih. *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Al-Sijasitani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syadad bin 'Amru al-Azdi. *Sunan Abi Dawud*, Juz 4. Beirut: al-Maktabah al-'Asyriyah, t.t.
- Sudarmoko, Imam. "Keburukan dalam Perspektif al-Quran", dalam *Jurnal Dialogia STAIN Ponorogo, Vol.12, Nomor 1*, (2014).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Quran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Al-Syarif, Muhammad 'Abd al-Ghafar. *Teori Pemberlakuan Syariat Islam Secara Bertahap*. Diterjemahkan oleh Azman Ismail, dkk. Banda Aceh: ar-Raniry Press, 2003.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dhahak. *Al-Jami' al-Kabir Sunan al-Tirmidzi*, Juz 5. Beirut: Darr al-Gharb al-Islami, 1998.

Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*.  
Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Cet. 1. Jakarta: Gema  
Insani, 2016.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

**Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**  
**Nomor: B-1789/Un.08/FUF.IAT/KP.00.4/11/2017**

**Tentang**

**Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa**  
**pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

- bang: a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- gat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

**MEMUTUSKAN**

kan

Mengangkat / Menunjuk saudara

a. Nuraini, M.Ag

Sebagai Pembimbing I

b. Zulhafnani, MA

Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Eduwar

NIM : 140303016

Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Potensi Kebaikan dan Keburukan pada Manusia dalam al-Qur'an dan Hadis

: Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

: Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

putusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada tanggal : 14 November 2017

Dekan,



Lukman Hakim

n :

Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat

Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat

mbing I

mbing II

Bag. Akademik

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **1. Identitas Diri :**

Nama : Eduwar  
Tempat / Tanggal Lahir : Lhoong / 12 Desember 1996  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa / 140303016  
Agama : Islam  
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Jln. Banda Aceh-Meulaboh, Desa Lamkuta Blang  
Mee, Kec. Lhoong, Kab. Aceh Besar, Aceh,  
Indonesia  
E-mail : eduwardecem@gmail.com

### **2. Orang Tua/Wali :**

Nama Ayah : Al-Bahri (Alm.)  
Pekerjaan : -  
Nama Ibu : Syahriati (Almh.)  
Pekerjaan : -

### **3. Riwayat Pendidikan :**

a. MIN Lamlhom Lhoknga	Tahun Lulus 2008
b. MTs Lampoh Beut Lamlhom	Tahun Lulus 2011
c. MA Ulumul Quran Pagar Air	Tahun Lulus 2014
d. UIN Ar-Raniry	Tahun Lulus 2018

### **4. Pengalaman Organisasi :**

a. LDF Mushalla al-Zhilal Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
b. HMP Ilmu al-Quran dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Banda Aceh, 06 Agustus 2018  
Penulis,

**Eduwar**  
**NIM. 140303016**